PENERAPAN INOVASI PEMBELAJARAN BERNYANYI UNISONO DENGAN METODE SOLATMINGKOM DI SMP NASIMA SEMARANG

SKRIPSI

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Seni Musik

oleh
Archangela Gilarni Jafloenty Ikut
2501414063

JURUSAN PENDIDIKAN SENI DRAMA, TARI, DAN MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, Februari 2019

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Wadiyo, M.Si	Drs. Udi Utomo, M.Si
NIP. 195912301988031001	NIP.196708311993011002

ii

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi berjudul "Penerapan Inovasi Pembelajaran Bernyanyi Unisono dengan Metode Solatmingkom" karya Archangela Gilarni Jafloenty Ikut, NIM 2501414063 ini telah dipertahankan dalam Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada tanggal 27 Maret 2019.

Panitia

Ketua

Dr. Syahrul Syah Sinaga, M.Hum

NIP. 196408041991021001

Sekretaris

Abdul Rachman, S.Pd, M.Pd

NIP. 198001202006041002

Penguji 1

Drs. Moh. Muttaqin, M.Hum

NIP. 196504251992031001

Penguji II

Dr. Udi Utomo, M.Si

NIP. 196708311993011002

Penguji III

Dr. Wadiyo, M.Si

NIP. 195912301998031001

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Prof. Dr. M. Jazuli, M.Hum

NIP. 196107041988031003

iii

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan karya dari orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Februari 2019

Archangela Gilarni Jafloenty Ikut

iv

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

Segala perkara dapat kutanggung dalam Dia yang memberikan kekuatan padaku. (Filipi 4: 13)

Tidak ada kesuksesan tanpa kesulitan. (Sophocles)

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Tuhan Yesus Kristus, yang dengan pertolongan dan bimbinganNya saya bisa menyelesaikan skripsi saya.
2. Ayah dan Ibu saya, Caecilia Sri dan Vincensius Hironimus yang telah memberikan motivasi, semangat, kasih sayang dan doa tiada henti untuk kesuksesan saya.
3. Adik kandung saya, Gisela Maharani yang selalu memberikan semangat.
4. Sahabat-sahabat prodi Pendidikan Seni Musik yang selalu memberikan semangat tanpa henti.

SARI

Ikut, Archangela Gilarni Jafloenty. 2019. *Penerapan Inovasi Pembelajaran Unisono dengan Metode Solatmingkom di SMP Nasima Semarang.* Skripsi, Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing I Dr. Wadiyo M.Si., Dosen Pembimbing II Dr. Udi Utomo, M.Si.

Kata kunci : Inovasi Metode Pembelajaran, Metode Pembelajaran Solatmingkom, Bernyanyi Unisono

Pembelajaran bernyanyi unisono merupakan salah satu kompetensi dasar yang ditulis dalam kurikulum 2013 sub materi seni musik. Namun tidak semua anak bisa bernyanyi dengan teknik yang benar. Ketidakcocokan metode lama yang digunakkan membuat siswa sulit menangkap materi yang diberikan. Maka itu, diperlukan suatu inovasi metode pembelajaran dalam bernyanyi unisono. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan inovasi metode pembelajaran solatmingkom dalam pembelajaran bernyanyi unisono di SMP Nasima Semarang.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Lokasi penelitian dilakukan di SMP Nasima Semarang. Sasaran kajian dalam penelitian ini adalah guru pengajar yang menggunakkan inovasi metode pembelajaran solatmingkom dengan materi bernyanyi unisono serta beberapa siswa kelas VII C SMP Nasima Semarang. Teknik pengumpulan data yang dilakukan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumen. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi data. Teknik analisis data menggunakan analisis data model interaktif meliputi pengumpulan data, reduksi data, menyajikan data dan membuat kesimpulan.

Hasil yang diperoleh berdasarkan penelitian yang telah dilakukan adalah guru menerapkan inovasi metode pembelajaran solatmingkom dalam pembelajaran bernyanyi unisono. Metode solatmingkom yaitu gabungan *treatmen* solfegio, latihan alam, haming, dan kompetisi. Solfegio merupakan *treatmen* dalam melatih vokal siswa, yaitu dengan membaca notasi dan juga melatih *ear training.* Latihan alam yaitu *treatmen* untuk melatih power siswa supaya dapat bernyanyi lepas dengan cara berteriak-teriak di luar kelas. Kemudian *treatmen* haming digunakkan untuk melatih siswa untuk bernyanyi nada-nada tinggi dengan cara bernyanyi dengan mulut tertutup tetapi rongga mulut terbuka. Yang terakhir yaitu kompetisi, *treatmen* ini digunakkan untuk melatih siswa dalam berlomba-lomba menampilkan penampilan yang terbaik.

Saran yang pertama berdasarkan hasil penelitian adalah yaitu guru perlu memberikan latihan membaca notasi dan melatih *ear training* siswa secara rutin agar terbiasa membaca notasi supaya tidak *fals.* Saran selanjutnya adalah perlunya memperbanyak strategi dalam pembelajaran bernyanyi unisono, tidak hanya solfegio, latihan alam, haming, dan kompetisi saja, bisa ditambahkan metode yang bervariasi seperti penekanan pada intonasi dan pernafasan diafragma, disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang sudah dibuat di RPP.

PRAKATA

Puji syukur atas kehadirat Tuhan Yang Maha Esa (YME), atas segala rahmat dan berkat-Nya yang telah diberikan kepada peneliti sehingga skripsi yang berjudul "**Penerapan Inovasi Pembelajaran Bernyanyi Unisono dengan Metode Solatmingkom di SMP Nasima Semarang**", dapat diselesaikan dengan baik tanpa ada hambatan yang berarti.

Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat kelulusan Strata Satu (SI) pada jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Tujuan mendasar dari skripsi ini adalah untuk mengukur sejauh mana kemampuan peneliti dalam menuangkan ide ke dalam bentuk tulisan yang tersusun secara rapi, dan mengorganisir serta mengintregasikan pengetahuan, penelitian, pengalaman dan kecakapan yang bersifat ilmiah.

Peneliti juga mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah banyak memberikan dorongan, bantuan, dan petunjuk yang sangat berarti besar bagi penyusunan skripsi ini. Pada kesempatan ini, peneliti ingin menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang, yangtelah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan studi di Pendidikan Sendratasik FBS Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang juga telah memberikan ijin penelitian kepada peneliti.
3. Dr. Udi Utomo, M.Si., Ketua Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, yang sekaligus menjadi Dosen pembimbing II peneliti yang telah membantu proses perizinan penelitian dan yang telah meluangkan waktu dalam memberikan arahan, bimbingan, dan

saran kepada peneliti dengan sabar dan bijaksana dalam proses penyusunan skripsi.

4. Dr. Wadiyo, M.Si., Dosen pembimbing I yang senantiasa dengan sabar membimbing dan mengarahkan peneliti dalam penyusunan skripsi.
5. Hj. Dwi Astuti, S.Pd., M.M., Kepala SMP Nasima Semarang, yang telah memberikan ijin kepada peneliti untuk melakukan penelitian.
6. Bapak Sri Husodo, S.Pd., M.Si, guru seni musik SMP Nasima Semarang, yang telah membantu memberikan informasi kepada peneliti selama penelitian.
7. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu-persatu yang telah terlibat, baik secara langsung maupun tidak langsung selama peneliti menjalankan proses pembuatan skripsi.

Semoga segala bantuan dan perbuatan baik yang diberikan kepada peneliti menjadi amal baik dan mendapatkan imbalan yang setimpal dari Tuhan YME. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak yang membaca.

Semarang, Februari 2019
Peneliti

Archangela Gilarni Jafloenty Ikut

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

PERSETUJUAN PEMBIMBING ii

PENGESAHAN KELULUSAN iii

PERNYATAAN iv

MOTTO DAN PERSEMBAHAN v

SARI vi

PRAKATA vii

DAFTAR ISI ix

DAFTAR TABEL xii

DAFTAR GAMBAR xiii

DAFTAR LAMPIRAN xiv

BAB I PENDAHULUAN 1

1.1 Latar Belakang Masalah 1

1.2 Rumusan Masalah 9

1.3 Tujuan Penelitian 9

1.4 Manfaat Penelitian 9

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi 11

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS 13

2.1 Kajian Pustaka 13

2.2 Landasan Teoretis 26

2.2.1 Belajar 26
2.2.2 Pembelajaran 28
2.2.3 Inovasi Pembelajaran 39
2.2.4 Model Pembelajaran Kooperatif 41
2.2.5 Teori Musik 49
2.2.6 Pembelajaran Seni Musik 51
2.2.7 Pembelajaran Bernyanyi Unisono 52
2.2.8 Metode Solatmingkom 56
2.3 Kerangka Berpikir 59
BAB III METODE PENELITIAN 60
3.1 Metode Penelitian 60
3.2 Desain Penelitian 61
3.3 Lokasi Penelitian 61
3.4 Sasaran Penelitian 62
3.5 Teknik Pengumpulan Data 62
3.6 Teknik Keabsahan Data 65
3.7 Teknik Analisis Data 67
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 70
4.1 Gambaran Umum 70
4.2 Inovasi Metode Pembelajaran Solatmingkom dalam Pembelajaran Bernyanyi Unisono di SMP Nasima Semarang 75

4.2.1 Penerapan Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran Bernyanyi Unisono 75
4.2.1.1 Proses Pembelajaran Bernyanyi Unisono dengan Menggunakkan Metode Demonstrasi 76
4.2.1.2 Hasil Pembelajaran Bernyanyi Unisono dengan Menggunakkan Metode Demonstrasi 79
4.2.2 Penerapan Inovasi Metode Pembelajaran Solatmingkom dalam Pembelajaran Bernyanyi Unisono 80
4.2.2.1 Tahap Perencanaan Pembelajaran 80
4.2.2.2 Mengembangkan Silabus 80
4.2.2.3 Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) 80
4.2.2.4 Penilaian 81
4.2.2.5 Pelaksanaan Pembelajaran 82
4.2.3 Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakkan Metode Solatmingkom dalam Pembelajaran Bernyanyi Unisono 109
BAB V PENUTUP 111
5.1 Simpulan 111
5.2 Saran 111
DAFTAR PUSTAKA 113
LAMPIRAN 117

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Tahap pelaksanaan Pembelajaran Kooperatif 45

Tabel 4.1 Jumlah Peserta didik SMP Nasima Semarang 73

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Alur Kerangka Berpikir.....59

Gambar 3.1 Triangulasi Teknik Pengumpulan Data.....67

Gambar 3.2 Triangulasi Sumber Pengumpulan Data 67

Gambar 4.1 SMP Nasima Semarang.....71

Gambar 4.2 Guru menjelaskan gambaran awal materi bernyanyi unisono kepada siswa.....84

Gambar 4.3 Guru mengajak siswa bernyanyi bersama sebelum masuk ke materi 85

Gambar 4.4 Guru mengajak siswa menonton video bernyanyi unisono.....87

Gambar 4.5 Guru mengajak siswa menonton video bernyanyi unisono.....88

Gambar 4.6 Guru meminta siswa untuk menjabarkan hasil diskusi 90

Gambar 4.7 Partitur lagu Hymne Guru 97

Gambar 4.8 Partitur lagu O Ina Ni Keke.....98

Gambar 4.9 Guru mengajarkan siswa dengan metode solfegio 99

Gambar 4.10 Guru menerapkan metode latihan alam.....101

Gambar 4.11 Guru mengajari metode haming..... 102

Gambar 4.12 Siswa maju untuk kompetisi 108

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Keputusan Pembimbing 118

Lampiran 2 Surat Keterangan Penelitian 119

Lampiran 3 Pedoman Observasi 120

Lampiran 4 Pedoman Wawancara 122

Lampiran 5 Pedoman Dokumentasi 124

Lampiran 6 Hasil Wawancara dengan Guru 125

Lampiran 7 Hasil Wawancara dengan Siswa I 131

Lampiran 8 Hasil Wawancara dengan Siswa II 132

Lampiran 9 Hasil Wawancara dengan Siswa III..... 133

Lampiran 10 Daftar Tenaga Pengajar SMP Nasima Semarang 134

Lampiran 11 Daftar Karyawan SMP Nasima Semarang 136

Lampiran 12 Struktur Organisisai SMP Nasima Semarang..... 137

Lampiran 13 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran kelas VII 138

Lampiran 14 Daftar Nilai Kelas VII C Materi Bernyanyi Unisono tahun ajaran 2018/2019..... 147

Lampiran 15 Dokumentasi 149

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembelajaran adalah salah satu komponen penting dalam pendidikan. Menurut Undang-Undang tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 20, pembelajaran memiliki pengertian proses interaksi peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dalam pembelajaran akan terjadi interaksi timbal balik antara pendidik dan siswa, dan selama proses pembelajaran ini kemampuan mental siswa dapat meningkat (Asmarani, 2018:1)

Sesuai dengan Permendikbud nomor 103 tahun 2014 tentang karakteristik pembelajaran, mengharuskan proses pembelajaran diperlukan pendekatan dan model pembelajaran yang lebih menyenangkan dan sesuai dengan karakteristik pembelajaran yang ditulis. Pelaksanaan pembelajaran berbasis aktivitas dengan karakteristik: (1) interaktif dan inspiratif; (2) menyenangkan, menantang, dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif; (3) kontekstual dan kolaboratif; (4) memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian siswa; dan (5) sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa (Peraturan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan nomor 103 tahun 2014:2).

Dalam pelaksanaannya, Kurikulum 2013 memberikan ruang kreatif kepada guru untuk menerapkan model-model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Maka itu, pemerintah kini membebaskan guru dalam membuat silabus yang sesuai dengan Standar Kelulusan dan Standar Isi dan membuat Kompetensi Dasar yang bisa membuat siswa mendapatkan nilai di atas Standar Kelulusan atau KKM. Di dalam silabus tentu guru dapat menerapkan berbagai metode pembelajaran serta pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, kompetensi, dan materi pembelajaran, serta kondisi masing-masing daerah sekolah (Majalah Jendela Pendidikan dan Kebudayaan 2016:12-13).

Pelaksanaan pembelajaran pada Kurikulum 2013 menuntut siswa untuk mencari tahu sendiri sedangkan posisi guru hanya sebagai fasilitator. Dalam kurikulum 2013 ini siswa diharapkan memiliki ketrampilan aplikatif serta keseimbangan kemampuan fisikal (*hardskill*) dan kemampuan mental (*softskill*) (Permendikbud nomor 3 tahun 2014:3). Maka diperlukan model dan metode yang tepat dalam penyampaian materi pembelajaran yang dapat membantu siswa mencapai Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi sesuai dengan peraturan pendidikan yang dicantumkan dalam Permendikbud nomor 22 tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.

Dalam kurikulum 2013 terdapat beberapa aspek penting yang dijadikan acuan penilaian, yaitu aspek pengetahuan, aspek ketrampilan, serta aspek penilaian sikap dan perilaku. Aspek pengetahuan merupakan aspek yang ada di dalam materi

pembelajaran untuk menambah wawasan siswa di suatu bidang. Di dalam struktur kurikulum ini, jenjang SD memiliki bobot pengetahuan sebanyak 20% dan 80% aspek karakter, jenjang SMP memiliki bobot pengetahuan 40% dan 60% aspek karakter, dan jenjang SMA memiliki bobot pengetahuan 80% dan 20% aspek karakter. Aspek keterampilan bertujuan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam membuat, melaksanakan, dan mengerjakan suatu soal atau proyek sehingga siswa dapat terlatih sifat ilmiah dan karakter yang merujuk pada aspek keterampilan. Aspek keterampilan dapat berupa keterampilan pengerjaan soal, keterampilan pengerjaan dan pelaksanaan proyek, keterampilan membuat teks, dan keterampilan dalam menjawab soal lisan. Aspek penilaian sikap dan perilaku merupakan aspek penilaian dengan menilai sikap dan perilaku peserta didik selama proses pembelajaran. Aspek penilaian ini dinilai oleh guru dalam jurnal harian, teman sejawat dalam sebuah lembaran nilai, dan oleh diri sendiri. Jadi dalam kurikulum 2013 bukan hanya dari nilai harian dan ulangan teori saja yang dijadikan pertimbangan, tetapi ada beberapa aspek seperti sikap dan perilaku juga menjadi perhitungan dalam pengambilan nilai akhir (http://pemerintah.net/kurikulum-2013/)

Penerapan kurikulum 2013 ini hendaknya direspon oleh guru secara positif dengan kemampuan menciptakan inovasi pembelajaran secara kreatif. Untuk menciptakan pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan tidak membosankan perlu adanya kreatifitas dari guru dalam penggunaan metode, model, maupun media pembelajaran yang bervariasi, sehingga guru perlu membuat suatu inovasi dalam pembelajaran.

Inovasi tidak hanya digunakkan dalam dunia bisnis saja, tetapi dalam dunia pendidikan. Pengertian inovasi menurut Rogers (1983:11) yaitu *"Innovation is an idea, practice, or object that is perceived as new by individual or another unit of adaption"* yang berarti inovasi adalah suatu ide, gagasan, praktik, atau obyek/benda yang disadari dan diterima oleh seseorang atau suatu kelompok untuk diadopsi.

Adanya suatu inovasi bisa dikarenakan oleh beberapa faktor, dan digunakkan untuk memecahkan suatu masalah atau pembaruan tertentu dalam suatu hal supaya mencapai tujuan dan mencapai peningkatan. Maka tak heran inovasi bisa dikaitkan dengan beberapa hal, salah satunya inovasi pembelajaran. Inovasi pembelajaran merupakan suatu model pembelajaran yang menuntut guru harus selalu aktif dan kreatif menemukan gagasan baru dan ide-ide baru dalam proses belajar mengajarnya. Inovasi dalam mengajar ini dapat memberikan suasana baru dan menyenangkan bagi siswa sehingga sewaktu proses pembelajaran mereka tidak bosan. Guru juga harus mengembangkan ketrampilan mengajar agar dapat menarik perhatian siswa sehingga hasil belajar memuaskan.

Pembelajaran seni budaya merupakan mata pelajaran yang mengembangkan kreatifitas, baik secara fisik maupun mental. Muatan seni budaya dan keterampilan sebagaimana yang diamanatkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan tidak hanya terdapat dalam satu mata pelajaran karena budaya itu sendiri meliputi segala aspek kehidupan. Dalam mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan, aspek budaya tidak dibahas secara tersendiri tetapi terintegrasi dengan seni. Karena itu, mata pelajaran Seni

Budaya dan Keterampilan pada dasarnya merupakan pendidikan seni yang berbasis budaya (WIdianingsih, 2016: 1).

Pembelajaran seni budaya Sekolah Menengah menurut kurikulum 2013 dibagi menjadi 4 bidang, yaitu seni teater, seni musik, seni rupa, dan seni tari. Keempat bidang saling berkesinambungan dan memiliki keunikan, makna, dan manfaat yang berguna bagi perkembangan siswa, yaitu memberikan pengalaman estetik dalam bentuk kreasi dan apresiasi. Dananjaya (2011:25) mengatakan bahwa "belajar dengan seni," "belajar melalui seni" dan "belajar tentang seni" tidak dapat diberikan oleh mata pelajaran lain. Maka itu mata pelajaran seni budaya dan keterampilan sangat penting diterapkan di sekolah sebagai penyeimbang dari mata pelajaran yang lain.

Mata pelajaran Seni Musik adalah satu sub mata pelajaran yang merupakan kelompok dalam seni budaya dan keterampilan. Seperti yang kita tahu, kata musik mempunyai arti sebagai berikut: (1) Ilmu atau seni menyusun nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan; (2) Nada atau suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan (terutama yang menggunakkan alat yang dapat menghasilkan bunyi-bunyi itu). Jika musik dijadikan sebagai mata pelajaran maka tentu akan memberikan manfaat untuk perkembangan kemampuan siswa, yaitu dapat meningkatkan sensitivitas, kemampuan mengekspresikan dan kemampuan mengapresiasi keindahan dan harmoni, yang mencakup ekspresi dan apresiasi yang baik dalam kehidupan individual, sehingga mampu menikmati dan mensyukuri hidup maupun kehidupan kemasyarakatan

sehingga mampu menciptakan kebersamaan yang harmonis (Tim Pustaka Yustisia, 2007:45).

Sesuai dengan kurikulum 2013 yang membebaskan guru menggunakkan model dan metode pembelajaran yang kreatif, guru mata pelajaran seni budaya dan keterampilan pun juga dituntut untuk memberikan ‘kesegaran’ dalam kegiatan belajar mengajar. Maka itu perlunya penerapan strategi serta metode tepat sasaran yang inovatif sehingga membuat suasana pembelajaran menyenangkan.

Bernyanyi merupakan suatu bagian yang sangat penting dalam pengembangan diri anak, Ruswandi (2004:13) dan Asti (2007:32) mengemukakan bahwa bernyanyi bagi anak merupakan kegiatan yang menggunakan instrument suara yang dapat menambah pembendaharaan kata serta wawasan mengenai hal-hal yang belum ia ketahui.

Bernyanyi dapat dilakukan secara sendiri (*solo*) dan berkelompok. Jika bernyanyi sendiri mempunyai kebebasan dalam mengekspresikan nada dan gerakan, beda halnya jika bernyanyi secara berkelompok. Bernyanyi secara berkelompok membutuhkan kekompakkan dan keharmonisan antar individu agar enak didengar.

Bernyanyi secara berkelompok memiliki berbagai macam jenis, salah satunya bernyanyi unisono. Purnomo (2016: 33) menjelaskan bahwa pembelajaran bernyanyi secara unisono adalah bernyanyi satu suara seperti menyanyikan melodi suatu lagu. Bernyanyi unisono biasa disebut dengan bernyanyi satu suara. Secara etimologi, kata unisono berasal dari kata “uni” yang berarti satu dan “sono” yang berarti suara.

Dengan demikian bernyanyi unisono adalah satu kegiatan olah suara dalam jumlah banyak orang.

Bernyanyi secara unisono dalam pembelajaran seni musik di SMP menjadi salah satu kompetensi dasar di kurikulum 2013, yaitu Kompetensi Dasar 3.1 Memahami konsep dasar bernyanyi unisono secara berkelompok dan KD 4.1 Menyanyikan lagu dengan satu suara secara berkelompok secara unison (Permendikbud nomor 68 tahun 2013:70)

Pembelajaran bernyanyi unisono menurut Permendikbud nomor 68 diberikan di kelas 7 semester ganjil. Seperti yang kita ketahui kelas 7 merupakan masa peralihan dari SD menuju SMP. Emosi dan tingkah lakunya dari SD masih terbawa ke bangku SMP. Pada saat kelas 7 sebagian besar dari mereka masih memiliki suara yang wilayah nadanya masih sama seperti siswa perempuan, tetapi tidak menutup kemungkinan juga ada beberapa siswa laki-laki yang suaranya membesar dan terdengar berat.

Selain itu, kelas 7 merupakan masa adaptasi mata pelajaran dari SD ke SMP, karena pada saat SMP ada beberapa mata pelajaran yang dipecah menjadi beberapa konsentrasi, seperti IPA, IPS, dan Seni Budaya. Namun tidak semua SD memberikan mata pelajaran seni budaya kepada siswa, alasannya karena kekurangan sumber daya manusia dan terbatasnya fasilitas yang dimiliki sekolah. Hal inilah yang membuat beberapa siswa merasa kesulitan mengikuti pelajaran seni budaya saat masuk pertama kali di kelas 7. Maka itu perlunya perlakuan atau *treatmen* khusus untuk mengajari

siswa yang memiliki kesulitan pada saat pembelajaran bernyanyi unisono supaya dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

Kesulitan lain dalam pembelajaran bernyanyi juga dialami oleh beberapa sekolah, salah satunya di SMP Negeri 6 Banda Aceh. Menurut penelitian, dalam bernyanyi vokal grup mereka berlatih dengan menggunakkan metode drill. Namun kelemahannya dalam pengajaran itu tidak membaca notasi, tapi hanya mendengarkan suara yang diajarkan oleh pelatih dan merekamnya di *handphone*, atau yang sering kita dengar dengan istilah *hearing*, sehingga kemampuan membaca notasi anak menjadi semakin berkurang (Nind

Penelitian milik Wagiman Joseph yang berjudul "Pendidikan Kesenian Di Sekolah Sub Materi Musik" dalam *Jurnal Harmonia Vol. 4 No. 1* Universitas Negeri Semarang. Permasalahan yang ada berisi tentang bagaimana mengatasi masalah yang harus kita pecahkan dan harus kita jalankan sebagai pengemban profesi tenaga pendidik, harus lah kita berpegang pada ujuan utama yang akan kita capai. Relevansi dengan penelitian yang sedang dilakukan yaitu diberikannya apresiasi seni pada siswa, sebenarnya tidaklah hanya sekedar agar siswa dapat menghargai atau menilai karya seni itu sendiri, melainkan agar siswa itu juga dapat merasakan atau menikmati keindahan atau kebaikan karya seni tersebut dan mengerti serta dapat menerangkan kebaikan atau keindahan yang ada pada karya seni tersebut.

SMP Nasima Semarang merupakan salah satu sekolah swasta yang ada di Kota Semarang. Di sekolah ini mengajarkan mata pelajaran seni budaya sub seni musik.

Pada dasarnya materi seni musik terdiri dari dua yaitu teori dan praktik. Masing-masing bagian tersebut tentu membutuhkan strategi pembelajaran yang berbeda. Pada KD yang ketiga materi seni musik kelas VII yaitu bernyanyi secara unisono, guru memiliki metode unik dalam pembelajarannya. Berdasarkan masalah-masalah yang dialami oleh murid yaitu kesulitan dalam mengikuti pelajaran bernyanyi unisono, guru seni musik di SMP Nasima merasa harus membuat suatu metode baru dalam pembelajaran bernyanyi unisono, yaitu metode "Solatmingkom", yang kepanjangannya adalah solfegio, latihan alam, haming, dan kompetisi. Berdasarkan paparan diatas peneliti merasa tertarik dengan metode yang diciptakan oleh guru seni musik SMP Nasima Semarang, sehingga mengangkat metode tersebut sebagai obyek penelitian untuk dianalisis, dengan judul "Inovasi Metode 'Solatmingkom' dalam Pembelajaran Bernyanyi Unisono di SMP Nasima Semarang".

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan inovasi metode pembelajaran 'Solatmingkom' dalam pembelajaran bernyanyi unisono di SMP Nasima Semarang.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran tentang penerapan inovasi metode pembelajaran 'Solatmingkom' dalam pembelajaran bernyanyi unisono di SMP Nasima Semarang.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis memiliki manfaat khususnya bagi penulis dan bagi para pembaca tentang metode pembelajaran baru yaitu ‘Solatmingkom’. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi ide pemikiran dan referensi bagi pembaca yang tertarik atau ingin mengadakan penelitian serupa serta berguna dalam menerapkan teori yang diperoleh selama ini dalam kehidupan nyata serta sebagai sarana pengembangan ilmu.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Manfaat bagi Guru

a. Meningkatnya kemampuan guru dalam memperbaiki proses dan hasil pembelajaran
b. Meningkatnya profesionalitas guru
c. Meningkatnya rasa percaya diri guru
d. Meningkatnya keaktifan guru dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan
e. Meningkatnya motivasi mengajar guru

1.4.2.2 Manfaat bagi Peserta didik

a. Meningkatnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran seni budaya.
b. Memperoleh kesan positif dalam mengikuti pembelajaran seni budaya melalui
c. motivasi belajar dan perolehan nilai yang lebih baik.

d. Mendapatkan pengalaman bernyanyi secara unisono melalui pembelajaran bernyanyi unisono.

e. Meningkatnya minat peserta didik dalam belajar seni budaya yang berimplikasi pada meningkatnya.

1.4.2.3 Manfaat bagi lembaga dan Pengembangan Pembelajaran.

a. Meningkatnya kualitas pendidikan di sekolah

b. Meningkatnya citra positif sekolah di masyarakat

c. Meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap sekolah.

1.5 Sistematika Skripsi

Sistematika skripsi ini adalah kerangka awal penyususan penelitian sehingga peneliti dapat menyusun tahap demi tahap sesuai dengan kerangka yang dipersiapkan. Adapun susunannya sebagai berikut.

1.5.1 Bagian awal skripsi berisi tentang:

Sampul berjudul, lembar berlogo, judul dalam, persetujuan pembimbing, pengesahan kelulusan, pernyataan, motto dan persembahan, sari penelitian, prakata, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

1.5.2 Bagian isi terdiri dari:

1.5.2.1 BAB I PENDAHULUAN

Bab I terdiri dari latar belakang yang berisi alasan dilakukannya penelitian, rumusan masalah berupa pertanyaan yang harus dijawab berdasarkan hasil penelitian, tujuan dan manfaat dilakukannya penelitian dan sistematika skripsi.

1.5.2.2 BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

Bab II terdiri dari tinjauan pustaka atau penelitian terdahulu yang sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan dan dijadikan sebagai referensi. Selanjutnya landasan teoretis berisi teori atau konsep yang dijadikan sebagai dasar atau kacamata dalam penelitian dan yang terakhir adalah kerangka berpikir yang menggambarkan pola hubungan logis antar variabel dalam pemecahan masalah yang diteliti.

1.5.2.3 BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab III ini menjelaskan mengenai metode yang digunakan dalam penelitian, desain penelitian, lokasi atau tempat penelitian dilakukan, sasaran kajian dalam penelitian, teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara dan studi dokumen, teknik keabsahan data yang dilakukan dengan triangulasi sumber dan teknik serta teknik analisis data dengan mengumpulkan, mereduksi, menyajikan dan membuat simpulan.

1.5.2.4 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab IV berisi gambaran umum mengenai lokasi atau tempat penelitian serta paparan hasil dan pembahasan penelitian.

1.5.2.5 BAB V PENUTUP

Bab V berisi simpulan dan saran yang diperoleh dari hasil penelitian dan saran yang diberikan peneliti untuk meningkatkan objek yang diteliti.

1.5.3 Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka dan lampiran

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

Sebelum terjun melakukan kerja lapangan terlebih dahulu penulis melakukan studi kepustakaan, baik dari makalah, skripsi, tesis, buku-buku, majalah, surat kabar, maupun internet yang berkaitan dengan judul penelitian penulis yaitu "Inovasi Metode 'Solatmingkom' dalam Pembelajaran Bernyanyi Unisono di SMP Nasima Semarang". Tujuan studi kepustakaan ini untuk memperoleh konsep-konsep serta teori-teori yang menjadi sumber informasi bagi penulis untuk mengupas permasalahan. Studi kepustakaan ini juga sebagai landasan bagi penulis dalam penelitian.

Penelitian yang berjudul "*Music As An Integrated Education Tool for Preschool Students*" ditulis oleh Wadiyo dari *Jurnal Harmonia Vol. 2 No 15* Universitas Negeri Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk memahami implementasi pembelajaran musik yang terdiri dari beberapa konteks dalam pembelajaran di taman kanak-kanak. Metode penelitian yang digunakkan adalah metode kualitatif. Subyek penelitian ini adalah pra-sekolah khususnya taman kanak-kanak. Fokus studinya adalah bagaimana implementasi lagu sebagai alat pembelajaran guru di sekolah. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan proses

pembelajaran musik di taman kanak-kanak bisa dihubungkan dengan pembelajaran lain. Pengembangan bahan belajarnya mengacu pada kurikulum dengan mempertimbangkan perkembangan anak-anak pada umumnya. teknik utama dalam pelaksanaan proses pembelajaran adalah dengan bernyanyi bersama. Pesan musik atau lagu digunakan untuk menyampaikan pesan pendidikan sesuai dengan tema pembelajaran. Relevansi dengan judul penelitian yang peneliti angkat yaitu tentang proses pembelajaran bernyanyi yang digunakkan untuk alat pembelajaran guru di sekolah.

Penelitian milik Wagiman Joseph yang berjudul "Pendidikan Kesenian Di Sekolah Sub Materi Musik" dalam *Jurnal Harmonia Vol. 4 No. 1* Universitas Negeri Semarang. Permasalahan yang ada berisi tentang bagaimana mengatasi masalah yang harus kita pecahkan dan harus kita jalankan sebagai pengemban profesi tenaga pendidik, harus lah kita berpegang pada ujuan utama yang akan kita capai. Relevansi dengan penelitian yang sedang dilakukan yaitu diberikannya apresiasi seni pada siswa, sebenarnya tidaklah hanya sekedar agar siswa dapat menghargai atau menilai karya seni itu sendiri, melainkan agar siswa itu juga dapat merasakan atau menikmati keindahan atau kebaikan karya seni tersebut dan mengerti serta dapat menerangkan kebaikan atau keindahan yang ada pada karya seni tersebut.

Penelitian lainnya yaitu milik Ahmadi dan Wahyu Lestari yang berjudul "Pengembangan Media Pembelajaran Inovatif Kooperatif Musik Ritmis Berbasis Multimedia Di SMA Negeri 3 Pati dari *Chatarsis: Journal of Arts Education*

Universitas Negeri Semarang. Tujuan penelitian ini yaitu menghasilkan media pembelajaran berbasis multimedia untuk mata pelajaran Seni Musik pokok bahasan musik ritmis kelas X semester 2 yang valid dan mengetahui kelayakan media pembelajaran dari aspek perangkat pembelajaran, materi ajar, media peraga, dan aspek daya tarik untuk pembelajaran musik ritmis tentang inovasi model pembelajaran seni musik berbasis komputer. Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan (research and development). Setelah melalui tahap perencanaan dihasilkan produk awal kemudian dilakukan validasi oleh ahli materi dan ahli media. Hasil produk diujicobakan kepada peserta didik dengan membandingkan nilai pre-test dan pos-test. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data dari ahli materi, data ahli media, dan tanggapan peserta didik terhadap daya tarik media peraga musik ritmis berbasis multimedia. Instrumen pengumpulan data berupa lembar evaluasi untuk ahli materi dan ahli media serta lembar angket untuk subjek uji coba. Analisis data menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian pengembangan media pembelajaran berbasis multimedia adalah: (1) pengembangan media pembelajaran berbasis komputer melalui tahap analisis kebutuhan, desain, hasil produk media peraga, uji coba, dan revisi penyempurnaan; (2) kualitas media ditinjau dari aspek materi termasuk kriteria sangat baik dengan rata-rata skor 4,38; (3) kualitas media ditinjau dari aspek tampilan termasuk kriteria baik dengan rata-rata skor 4,00; (4) tanggapan peserta didik tentang daya tarik media termasuk kriteria menarik dengan rata-rata total skor 4,10; dan (5) terjadi peningkatan rata-rata perbandingan skor pre-test sebesar 34,40 dengan uji coba post-test dari 40 siswa (76%) telah mencapai

ketuntasan peningkatan hasil belajar. Jadi kesimpulannya penggunaan media inovatif dan kooperatif dengan multimedia dalam pembelajaran perkusi ini sangat berhasil karena menunjukkan peningkatan dalam hasil belajar peserta didik. Relevansi dengan penelitian yang akan peneliti dilakukan yaitu pembelajaran seni musik yang menggunakkan inovasi, dalam hal ini media pembelajaran. Media pembelajaran yang digunakkan yaitu dengan teknologi informasi. Jadi siswa dapat berlatih ritmis bisa dimana saja, tidak harus menggunakkan drum set. Perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu berada pada komponen pembelajaran. Dalam penelitian milik Ahmadi membuat inovasi pada media pembelajarannya, jika dalam penelitian ini inovasi diterapkan pada metode pembelajarannya. Tujuannya sama, yaitu agar meningkatkan hasil belajar siswa dan membuat suasana pemelajaran menjadi lebih menyenangkan.

Penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan topik yang peneliti angkat yaitu milik Ahadiah Ana Tamala dari Universitas Negeri Semarang berjudul “Strategi dan Inovasi Pembelajaran Seni Musik di SMP Negeri 34 Semarang”. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian bertempat di SMP Negeri 34 Semarang. Sasaran penelitian ini adalah strategi dan inovasi pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar di kelas meliputi strategi pembelajaran yang digunakan guru serta inovasi pembelajaran yang dilakukan guru. Metode penelitian yang diterapkan adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumen. Keabsahan data menggunakan triangulasi data. Hasil penelitian mengenai strategi dan inovasi pembelajaran seni

musik di SMP Negeri 34 Semarang menunjukan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan guru di kelas adalah strategi pengelolaan kegiatan yang meliputi : (1) penyampaian materi, (2) peralatan atau media, dan (3) bahan serta waktu, selain beberapa strategi yang telah digunakan sebelumnya guru juga menggunakan strategi berbasis masalah (SPMB) sebagai metode pembelajaran di dalam kelas, dari strategi terdapat lima komponen yang ikut serta digunakan dalam kegiatan pembelajaran, lima komponen tersebut ialah tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode, media dan evaluasi. Sedangkan terdapat tiga model inovasi pembelajaran yang digunakan ialah inovasi pembelajaran kuantum, inovasi pembelajaran kompetensi dan inovasi pembelajaran kontekstual. Jadi kesimpulannya yakni strategi pembelajaran pengelolaan kegiatan yang bertujuan agar kegiatan belajar mengajar di dalam kelas lebih terarah dan tujuan digunakannya inovasi pembelajaran adalah agar menciptakan kesan baru untuk para peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran seni musik. Relevansi penelitian milik Ahadiah dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu inovasi pembelajaran seni musik, hanya bedanya jika dalam penelitian ini peneliti lebih spesifik, yaitu tentang pembelajaran bernyanyi unisono di SMP Nasima Semarang. Kontribusi penelitian milik Ahadiah untuk penelitian ini yaitu hasil penelitian dijadikan acuan peneliti untuk memperjelas kegunaan inovasi menciptakan suasana baru di kelas yang lebih menyenangkan.

Penelitian selanjutnya oleh Endang Sriningsih yang berjudul “Penerapan Teknik Vokal yang Baik dan Benar dengan Menggunakan Metode Demonstrasi untuk Meningkatkan Kemampuan Bernyanyi Mata Pelajaran Seni Budaya pada Siswa Kelas

VII Bilingual di SMPN 4 Mataram" dari Jurnal Kependidikan 15 IKIP Mataram. Perencanaan tindakan dalam penelitian ini adalah materi pembelajaran dan skenario pembelajaran, sedangkan dalam pelaksanaan tindakan adalah melaksanakan proses pembelajaran di kelas dengan penyusunan beberapa instrumen, sedangkan siklus tindakan dalam penelitian ini adalah siklus kegiatan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan teknik vokal yang baik dan benar dengan menggunakan metode demonstrasi dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam bernyanyi. Relevansi penelitian milik Endang dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu tentang teknik vokal yang diajarkan melalui metode demonstrasi, hanya perbedaannya terletak pada pembelajaran teknik vokal tidak hanya dengan dengan demonstrasi saja, tetapi dalam solatmingkom menggunakkan metode drill dan pembelajaran kooperatif.

Selanjutnya penelitian milik Nur Azimah, Jagar Lumbantoruan, dan Syeilendra yang berjudul "Pelaksanaan Pembelajaran Bernyanyi Secara Unisono Menggunakan Pendekatan Saintifik di SMP Negeri 22 Padang" dari *E-Journal* Sendratasik Universitas Negeri Padang. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan implementasi pembelajaran bernyanyi unisono dengan menggunakkan pendekatan saintifik di SMP Negeri 22 Padang. Penelitian ini menggunakkan metode deskriptif kualitatif. Obyek penelitian ini adalah guru seni budaya dan peserta didik kelas VII.2 yang berjumlah 30 orang. Teknik pengumpula data dengan menggunakkan studi kepustakaan, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah implementasi pelaksanaan pembelajaran bernyayi unisono menggunakkan

pendekatan saintifik di SMP Negeri 22 Padang ini tidak berjalan dengan baik dan tidak sesuai dengan kurikulum 2013 karena ada beberapa hal yaitu ketidakseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru, implementasi pembelajaran tidak sesuai dengan RPP yang telah dibuat dan masih ada percampuran metode saitifik dengan metode dalam KTSP, dan juga tidak dilakukannya evaluasi pembelajaran dalam proses pembelajaran, jadi evaluasi hanya dilakukan dengan memberikan pekerjaan rumah, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan ujian akhir sehingga membuat peserta didik kurang aktif dalam pembelajaran. Relevansi penelitian milik Azimah dengan penelitian ini yaitu tentang bernyanyi unisono namun perbedaannya pada pendekatan penelitian, Azimah menggunakkan pendekatan saintifik, sedangkan dalam penelitian ini dengan penerapan inovasi metode pembelajaran solatmingkom. Kontribusi penelitian milik Azimah dalam penelitian ini yaitu dijadikan studi pustaka bahwa penerapan pendekatan saintifik tidak berjalan dengan baik karena tidak sesuainya RPP dengan proses pembelajaran, ini dikarenakan guru kurang kreaif dan belum sesuai dengan kurikulum 2013 yang berlaku.

Kemudian penelitian yang berjudul “Pembelajaran Vokal Grup dalam Kegiatan Pengembangan Diri di SMP Negeri 1 Panumbangan Ciamis” yang diteliti oleh Gina Dewi Lestari Nur dari Universitas Pendidikan Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pembelajaran vokal grup di SMP Negeri 1 Panumbangan Ciamis, mulai dari tahap-tahap latihan, materi yang digunakkan, metode yang diterapkan, dan motivasi yang diberikan oleh pengajar kepada peserta

didik. Hasil penelitian ini menunjukan tahapan belajar yakni *vokalizing* dan pelatihan lagu. *Vokalizing* meliputi latihan pernafasan, artikulasi, penguasaan nada dikombinasikan dengan pernafasan. Pelatihan penguasaan nada meliputi pengenalan lagu, pembagian suara, pemaduan suara. Peserta didik juga dilibatkan untuk menentukan lagu yang dipelajari. Aransemen lagu dibuat oleh pengajar. Proses latihan lagu disampaikan secara lisan melalui metode imitasi, demonstrasi, dan driil. Untuk mempertahankan motivasi belajar pengajar membuat variasi latihan di rumah peserta didik, olahraga bersama, dan melatih kepekaan estetik melalui permainan. Pembelajaran vokal grup menjadi terstruktur dengan penerapan strategi dan metode yang tepat sehingga peserta didik senang dalam mengikuti pelajaran dan motivasi dalam diri mereka menjadi meningkat. Relevansi penelitian milik Gina dengan penelitian ini yaitu tentang metode demonstrasi dan drill yang diterapkan pembelajaran vokal, bedanya pada jangka waktu proses pembelajaran yang dilakukan, penelitian Gina dilakukan selama enam kali, dalam penelitian ini hanya 3 kali. Kontribusi penelitian milik Gina untuk penelitian ini yaitu sebagai studi pustaka bahwa penerapan metode demonstrasi dan drill bisa digunakkan dalam pembelajaran bernyanyi unisono.

Penelitian yang lain yaitu milik Ninda Fazlina, Taat Kurnita, dan Aida Fitri yang berjudul “Kegiatan Ekstrakurikuler Vokal *Group* di SMP Negeri 6 Banda Aceh” dari Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Universitas Syiah Kuala. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan mendiskripsikan tentang cara-cara berlatih vokal grup di SMP Negeri 6 Banda Aceh.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah pelatih dan peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler vokal group. Teknik pengumpulan data yang digunkan yaitu; observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan; reduksi data, penyajian data dan verivikasi data. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: peneliti melakukan penelitian selama 2 bulan, yaitu mengamati proses latihan peserta didik dengan metode drill, namun kelemahannya dalam pengajaran itu tidak membaca notasi, tapi hanya mendengarkan suara yang diajarkan oleh pelatih dan merekamnya di *handphone*, sehingga kemampuan membaca notasi anak menjadi semakin berkurang. Relevansi penelitian milik Ninda dengan penelitian ini yaitu tentang pembelajaran vokal, perbedaannya jika dalam penelitian milik Ninda pada vokal grup serta metode imitasi tanpa membaca notasi, sedangkan dalam penelitian ini solfegio diajarkan dengan demonstrasi dan latihan membaca notasi. Kontribusi penelitian milik Ninda dalam penelitian ini yaitu sebagai studi pustaka tentang penerapan teknik vokal dengan metode drill di ekstrakurikuler vokal grup.

Selanjutnya penelitian yang berjudul *Inovation in Education – Fundamental Request of Knowledge Society* dari *The 6th International Conference Edu World 2014 "Education Facing Contemporary World Issues"*, ditulis oleh Valentin Cosmin Blândula. Tujuan dalam penelitian ini bermaksud untuk mengidentifikasi kesiapan guru dalam menerapkan inovasi pembelajaran di sekolah dan apa dampaknya pada siswa pendidikan. Sampel penelitian terdiri dari 158 murid. Instrumen penelitian adalah survei yang terdiri dari 20 item pilihan ganda. Hasilnya membuktikan bahwa,

menurut pendapat murid, banyak guru menerima inovasi di sekolah, mereka dipersiapkan dengan baik untuk menerapkan strategi pembelajaran interaktif dalam proses pembelajaran, tetapi mereka benar-benar memiliki masalah untuk menggunakan NTIC di sekolah. Relevansi penelitian milik Blandula dengan penelitian yang dilakukan yaitu tentang inovasi pembelajaran yang diterapkan. Kontribusi penelitian milik Blandula dalam penelitian ini yaitu sebagai studi pustaka, bahwa menurut penelitian Blandula guru lebih memilih menerapkan inovasi untuk membantu siswa mendapat hasil belajar yang maksimal, namun tentunya perlu persiapan untuk membuat suatu inovasi pembelajaran, jadi penelitian ini merupakan salah satu contoh guru yang mau menerapkan inovasi dalam metode pembelajaran supaya lebih interaktif.

Kemudian penelitian tentang inovasi dan pendidikan yang ditulis oleh Tasman Bullent yang berjudul *Innovation and Education*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui jika pendidikan di Amerika diterapkan di Turki mengalami peningkatan atau tidak. Penelitian ini menganalisis seluruh inovasi pendidikan di seluruh dunia, kemudian membandingkan dengan pendidikan yang ada di Turki. Juga konsep 'Piagam Sekolah' sebagai percepatan dalam inovasi pendidikan di Amerika Serikat, yang merupakan pemimpin dalam hal inovasi di dunia, juga akan dianalisis. Studi ini juga akan menganalisis Sekolah Piagam di AS dan membahas apakah konsep tersebut dapat diterapkan di Turki dan membawa dinamisme ke pendidikan atau meningkatkan kualitas pendidikan. Sambil mencari jawaban dari pertanyaan-pertanyaan ini, peneliti melakukan tinjauan literatur dan juga menggunakan data yang

ia kumpulkan saat tinggal di AS selama sembilan tahun untuk mengejar gelar MA dan PhD. Relevansi penelitian milik Bullent dengan peneltian yang dilakukan oleh peneliti yaitu tentang penerapan inovasi pembelajaran, namun bedanya penelitian milik Bullent membahas berhasil tidaknya efek dari inovasi pembelajaran suatu negara jika diterapkan di negara lain. Kontribusi penelitian milik Bullent dalam penelitian ini yaitu studi kasus bahwa inovasi pembelajaran diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Penelitian selanjutnya berjudul *Unison versus Individual Singing and Elementary Students' Vocal Pitch Accuracy* yang ditulis oleh Georgia A. Green pada tahun 1994. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki efek bernyanyi unisono versus bernyanyi individu pada akurasi nada vokal anak-anak di kelas 1, 2, 3, dan 5, serta untuk mengamati efek gender dan pematangan pada kemampuan bernyanyi anak-anak. Subjek (N = 241) diminta untuk menyanyikan lagu anak-anak sederhana baik secara individu maupun berkelompok yang hanya terdiri dari suara anak-anak. Respons direkam pada saluran terpisah dari tape recorder *multi-channel* dan kemudian diberi skor untuk akurasi *pitch* dan *melodic interval*. Hasil menunjukkan bahwa bernyanyi unisono dan menyanyi secara individual memang berpengaruh pada ketepatan vokal anak-anak. Anak-anak di setiap tingkat kelas belajar bernyanyi dengan lebih akurat ketika bernyanyi unisono dengan teman sebaya mereka daripada ketika bernyanyi secara individu. Baik skor kelompok dan individu meningkat dengan setiap tingkat kelas berturut-turut. Namun, perbedaan skor antara bernyanyi kelompok dan individu jauh lebih besar untuk anak-anak di kelas 5

daripada untuk tiga tingkat kelas lainnya. Hasil juga menunjukkan bahwa di setiap tingkat kelas dan untuk setiap kondisi bernyanyi, anak perempuan bernyanyi lebih akurat daripada anak laki-laki. Relevansi penelitian milik Green dengan penelitian ini yaitu tentang bernyanyi unisono, hanya perbedaannya penelitian milik Green menyelidiki perbedaan ketepatan nada antara bernyanyi individu dan bernyanyi unisono, namun dalam penelitian ini untuk mengetahui penerapan inovasi metode solatmingkom yang diterapkan agar mencapai nada yang tepat.

Kemudian penelitian tentang ketepatan bernyanyi menurut jenis kelamin, kelas dan perbedaan bernyanyi vokal tunggal dengan bernyanyi unisono, yang ditulis Nancy A. Cooper (1995). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui akurasi nada vokal siswa kelas satu hingga kelas lima yang diteliti menurut tingkat kelas, jenis kelamin, dan ada tidaknya suara yang menyertai secara serempak. Subjek (N = 169) diuji secara individual, dan tanggapan yang direkam dianalisis dengan teknologi Visi-Pitch. Model vokal adalah suara anak-anak yang direkam dengan kaset menyanyikan pola melodi empat-beat pada suku kata netral "toilet." Untuk bernyanyi unisono secara bersama-sama, subjek menggema pola bersamaan dengan model. Hasil penelitian ini menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan antara akurasi individu dan bernyanyi secara bersama-sama. Siswa kelas empat secara signifikan lebih akurat daripada siswa kelas tiga baik dalam kondisi individu maupun bersama. Perbedaan gender tidak signifikan. Relevansi penelitian milik Nancy dengan penelitian ini adalah tentang bernyanyi unisono, hanya bedanya penelitian milik Nancy lebih berkonsentrasi untuk mengetahui ketepatan nada pada saat bernyanyi

unisono, penelitian ini berkonsetrasi pada bagaimana cara siswa bisa menyanyikan lagu secara unisono dengan nada dan interpretasi yang tepat.

Penelitian selanjutnya adalah tentang persepi penyebaran suara yang ada di kelompok paduan suara unison yang diteliti oleh Ternstrom. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perubahan yang dialami pada saat bernyanyi unisono. Ada dua jenis yang diteliti yaitu 1) pitch yang tersebar, yang muncul ketika suara yang berbeda pada saat bernyanyi; dan 2) noda spektral, di sini didefinisikan sebagai penyebaran forman 3 sampai 5 seperti muncul ketika para penyanyi memiliki range vokal yang berbeda-beda. Setiap stimulus mewakili paduan dari lima suara bass, tenor, alto, atau soprano, menghasilkan vokal [u], [a], atau [ae]. Subjek memilih satu level dispersi dari enam yang tersedia, memilih "maksimum dapat dimaklumi" pada putaran pertama dan "disukai" pada putaran kedua. Pendengarnya memiliki penilaian yang berbeda dalam permakluman dispersi. Pencar biasa pilihan (mode distribusi) adalah standar deviasi 14 sen untuk "lumayan" 0 atau 5 sen untuk "lebih disukai". Pilihan noda kurang konsisten, sedang 12% standar deviasi untuk "lumayan" dan 7% untuk "disukai". Dalam semua mode penilaian, tingkat dispersi tertinggi dipilih untuk vokal [u] pada a nada bass. Ada efek vokal pada pilihan noda. Efek kategori suara tidak signifikan. Kontribusi penelitian milik Ternstrom ini yaitu untuk membantu peneliti mengetahui jangkauan suara di dalam bernyanyi unisono dan juga penyebab-penyebab munculnya kesalahan-kesalahan pada saat bernyanyi unisono.

Dari beberapa studi pustaka yang peneliti ambil dapat disimpulkan bahwa bermacam metode yang digunakkan dalam bernyanyi unisono dan bermacam inovasi

pembelajaran yang diterapkan dalam hampir semua mata pelajaran, sehingga penulis ingin meneliti bagaimana penerapan inovasi pembelajaran solatmingkom dalam pembelajaran bernyanyi unisono di SMP Nasima Semarang.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Belajar

2.2.1.1 Konsep Belajar

Menurut Whittaker (dalam Darsono 2003:3-4), belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. Menurut Cronbach, belajar sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapilebih luas dari padaitu yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan, melainkan perubahan kelakuan yang meliputi aspek-aspek seperti pengethuan, pemahaman, kebiasaan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, budi pekerti (etika), sikap dan lain-lain.Kalau seseorang telah melakukan perbuatan belajar, maka terjadi perubahan pada salah satu atau beberapa aspek tingkah laku tersebut (Hamalik, 2002:36). Slameto merumuskan pengertian belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru.

Jadi, berdasarkan pengertian belajar di atas menurut para ahli, belajar sendiri diartikan sebagai proses yang dilakukan oleh seseorang untuk mengetahui sesuatu

yang baru. Belajar juga diartikan sebagai suatu proses dari yang tidak tahu menjadi tahu dan mendapatkan hasil dari pengalaman belajar yang dialaminya.

2.2.1.2 Teori-Teori Belajar

a) Teori Belajar Behaviouristik

Menurut teori belajar behavioristik atau aliran tingkah laku, belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku sebagai akibat dari stimulus dan respons. Dengan memberikan rangsangan atau stimulus, maka siswa akan merespon. Hubungan antar stimulus dan respon ini ini akan menimbulkan kebiasaan dalam belajar. Jadi, jika perilaku itu dilatih secara terus-menerus, maka akan memperkuat hubungan stimulus-respon tersebut.

b) Teori Belajar Kognitivistik

Teori ini menekankan pada proses belajar dari pada hasil belajar. Menurut teori kognitivistik, ilmu pengetahuan dibangun dalam diri seseorang melalui proses interaksi yang berhubungan dengan lingkungannya.

Dalam psikologi kognitif, belajar dipandang sebagai suatu usaha untuk mengerti sesuatu. Usaha itu dapat dilakukan dengan keaktifan siswa dalam mennacri pengalaman, mencari informasi, mencermati lingkungan, mempraktikkan sesuatu untuk mencapai suatu tujuan.

c) Teori Belajar Humanistik

Teori ini merupakan teori paling abstrak, karena mendekati dunia filsafat daripada dunia pendidikan. Kenyataannya, teori ini lebih tertarik pada gagasan

tentang belajar dalam bentuk idealnya, bukan dalam bentuk sehari-hari yang kita amati. Teori ini bersifat elektik, artinya teori apapun bisa digunakkan asal tujuannya untuk “memanusiakan manusia”.

d) Teori Belajar Konstuktivistik

Teori belajar ini memahami belajar sebagai proses pembentukan (konstruksi) pengetahuan oleh si belajar itu sendiri. Pengetahuan itu ada dalam diri manusia yang mempunyai pengetahuan itu sendiri. Maksudnya disini, pengetahuan yang dimilik seseorang merupakan hasil konstruksi (bentukan) orang itu sendiri.

2.2.2 Pembelajaran

2.2.2.1 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran menurut Winkel (dalam Sutikno, 2013:31) adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian ekstrim yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian intern yang berlangsung dialami siswa. Kemudian menurut Corey (dalam Sagala, 2003:61) pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu.

Dengan demikian, pengertian pembelajaran merupakan suatu proses yang bertujuan untuk menghasilkan sesuatu respon dari hal-hal yang terjadi di sekitarnya. Pembelajaran juga diartikan sebagai susunan dari beberapa unsur yang berpengaruh kepada perilaku seseorang sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran.

2.2.2.2 Komponen pembelajaran

1) Tujuan Pembelajaran

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan nasional bangsa Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. (Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003)

Tujuan adalah arah pembelajaran yang dicantumkan dalam program semester, dan masih bersifat umum yang diangkat dari GBPP yaitu tujuan instruksional dan tujuan kurikuler (Sagala, 2003:165).

Dalam pengembangan kurikulum dan perencanaan pengajaran, dibedakan antara tujuan-tujuan instruksional umum (TIU) dan tujuan instuksional khusus (TIK). TIU dapat dilihat di dalam GBPP, sedangkan TIK harus dirumuskan sendiri oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan. TIU berisi sejumlah kemampuan yang lebih spesifik yang dijabarkan dalam bahan atau materi ajar dari dan untuk menunjang pencapaian kemampuan yang terkandung dalam TIU.

2) Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran menurut Djamarah, SB. (2006: 46) yaitu ”suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan’. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru agar penggunaanya bervariasi sesuai yang

ingin dicapai setelah pengajaran berakhir. Macam-macam metode pembelajaran antara lain yaitu:

a. Metode Ceramah

Syaiful Sagala (2003:201) menyatakan metode pembelajaran ceramah yaitu sebuah bentuk interaksi melalui penerangan dan penuturan lisan dari guru kepada peserta didik untuk memberikan informasi. Metode ini sudah sangat sering digunakkan guru dalam mengajar, karena tidak perlu menyiapkan hal-hal pendukung yang banyak. Guru hanya menyiapkan materi yang akan disampaikan, kemudia siswa disini berperan mencatat pokok penting yang dikemukakan oleh guru.

Akan tetapi, materi yang diajarkan tidak akan sampai jika dalam metode ini guru tidak menggunakkannya dengan tepat, siswa akan menjadi salah tafsir dan tidak tahu apa-apa. Maka ada beberapa hal yang harus diperhatikan guru dalam menggunakkan metode ceramah (Sagala 2003:202), yaitu (1) menjelaskan tujuan pembelajaran kepada peserta didik, (2) mengemukakan pokok-pokok materi yang akan dibahas, (3) memancing pengalaman siswa yang sesuai dengan materi yang akan dipelajari, (4) menjaga perhatian siswa agar tetap terjaga dari awal hingga akhir pembelajaran, (5) mengajarkan materi secara sistematis dan tidak berbelit-belit, (6) menciptakan kegiatan belajar yang variatif, (7) memberikan ulangan pelajaran kepada siswa, (8) membangkitkan motivasi belajar siswa (9) menarik kesimpulan dari pelajaran yang telah diberikan, (10) memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanggapi materi yang telah diajarkan, dan (11) melaksanakan penilaian secara komprehensif untuk mengukur perubahan tingkah laku.

b. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan metode mengajar yang paling sederhana dibandingkan dengan metode-metode mengajar lainnya. Metode demonstrasi adalah pertunjukkan tentang proses terjadinya suatu peristiwa atau benda sampai pada penampilan tingkah laku yang dicontohkan agar dapat diketahui dan dipahami oleh peserta didik secara nyata atau tiruannya (Sagala, 2003 : 210)

Metode demonstrasi ini lebih cocok untuk pembelajaran yang membutuhkan gerakan-gerakan atau proses yang bersifat rutin, sehingga siswa dapat terlibat langsung dalam proses serta dapat menyimpulkannya (Sagala 2003: 210)

Beberapa hal yang harus diperhatikan guru saat menerapkan metode demonstrasi yaitu (1) menemukan hasil yang ingin dicapai dalam jam pertemuan itu, (2) mengarahkan demonstrasi sedemikian rupa sehingga siswa memperoleh pengertian dan gambaran yang benar serta pembentukan sikap dan kecakapan praktis, (3) pilih dan mengumpulkan alat-alat demonstrasi yang akan dilaksanakan, (4) mengusahakan siswa mendapat pengertian dan pemahaman yang sama dengan siswa lainnya, (5) memberikan pengertian landasan teori yang jelas dan menghindari istilah yang tidak dipahami siswa (6) menggunakkan bahan demonstrasi yang praktis dan berguna dalam kehidupan sehari-hari, dan (7) menetapkan garis-garis besar langkah-langkah demonstrasi yang akan dilaksanakan.

c. Metode Latihan (*Drill*)

Metode latihan (*drill*) atau training merupakan metode mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan tertentu, juga sebagai sarana memperoleh ketangkasan, ketepatan, kesempatan, dan ketrampilan (Sagala 2003: 217).

Metode *drill* menurut Anitah (2009:118) yaitu suatu cara mengajar dengan memberikan latihan terhadap apa yang telah dipelajari peserta didik sehingga memperoleh suatu ketrampilan tertentu. Metode *drill* menguntungkan karena siswa diberikan pemahaman secara bertahap, sehingga materi yang diajarkan dapat lebih melekat dalam pikiran siswa. Drill atau latihan merupakan metode mengajar yang dapat digunakan untuk mengaktifkan siswa pada saat proses belajar mengajar berlangsung, karena metode drill menuntut siswa untuk selalu belajar dan mengerjakan latihan yang diberikan oleh guru. Dengan menggunakan metode drill atau latihan, siswa lebih mudah dalam memahami materi pelajaran yang sedang dibahas sehingga menimbulkan rasa percaya diri pada siswa bahwa dirinya dapat menguasai pembelajaran.

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penggunaan metode *drill* yaitu sebagai berikut: (1) latihan hanya untuk bahan atau tidakan yang bersifat otomatis, (2) latihan harus memiliki aarti yang luas, sehingga harus menjelaskan tujuan latihan agar siswa dapat memahami manfaat latihan tersebut untuk kehidupannya, (3) masa latihan relatif singkat tapi harus sering dilakukan, (4) latihan harus menarik, gembira, dan tidak membosankan, dan (5) proses latihan dan kebutuhan-kebutuhan harus disesuaikan dengan perbedaan individual.

d. Metode Diskusi

Diskusi artinya percakapan ilmiah yang responsif berisikan pertukaran pendapat yang dijalin dengan pertanyaan-pertanyaan problematis permunculan ide-ide dan pengujian ide-ide ataupun pendapat dilakukan oleh bebeerapa orang yang tergabung dalam kelompok itu yang diarahkan untuk memperoleh pemecahan masalah dan untuk mencari kebenarannya (Sagala 2003 : 208)

e. Metode Tanya Jawab

Metode ini dapat menstimulus siswa untuk berpikir dan mencari jawaban yang tepat dan memuaskan sesuai dengan materi yang diajarkan. Jika jawaban yang diminta belum siap maka hal ini mendorong siswa untuk menemukannya dan menjelajah data-data jawaban melalui berbagai cara yang tepat (Sagala 2003: 203).

f. Metode Sosio-Drama

Metode sosiodrama menurut Sagala (2003:213) yaitu cara menyajikan bahan pelajaran dengan mempertunjukkan dan mempertontonkan atau mendramatisasi cara tingkah laku dalam hubungan sosial. Jadi dalam pembelajaran, metode ini siswa mendapat tugas dari guru untuk mendramatisasi suatu situasi sosial yang mengandung suatu problem, agar siswa dapat memecahkan suatu masalah yang muncul dari suatu situasi social.

g. Metode Karya Wisata

Metode yang dilakukan oleh para siswa m,muntuk melengkapi pengalaman belajar tertentu dengan tujuan untuk belajar. Berbeda dengan tamasya, karya wisata ini diikat oleh tujuan dan tugas belajar (Sagala, 2003: 214). Jadi metode ini efektif

digunakkan untuk memberikan gambaran nyata antara materi yang diajarkan di kelas dan kejadian sesungguhnya di masyarakat, sehingga mereka bisa langsung mengerti praktiknya.

h. Metode Kerja Kelompok

Metode ini adalah dimana siswa dalam satu kelompok dipandang sebagai saatu kesatuan tersendiri, untuk mencari satu tujuan pelajaran yang tentu dengan bergotong royong (Sagala, 2003: 215).

i. Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tuas dan resitas adalah cara penyajian bahan pelajaran di mana guru memberikan tugas tertentu agar murid melakukan kegiatan belajar, kemudian harus di pertanggungjawabkan. Tugas dan resitasi merangsang anak untuk aktif belajar baik secara individual maupun kelompok (Sagala, 2003: 219).

j. Metode Eksperimen

Menurut Sagala (2003: 220) metode eksperimen adalah cara penyajian bahan pelajaran dimana siswa melakukan percobaan dengan mengalami untuk membuktikan sendiri sesuatu pertanyaan atau hipotesis yang dipelajari.

3) Media pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara atau pengantar. *Assocoation of Education and Communication Technology (AECT)* memberikan definisi media sebagai sistem transmisi (bahan dan peralatan) yang tersedia untuk menyampaikan pesan tertentu.

Trini Prastati (dalam Sutirman 2013:15) memberi makna media sebagai apa saja yang dapat menyalurkan informasi dari sumber informasi ke penerima informasi. Dengan demikian media pembelajaran adalah suatu perantara atau komponen sumber belajar yang mengandung materi instruksional dilingkungan peserta didik yang dapat merangsang peserta didik dalam belajar.

4) Sumber pelajaran

Sumber pelajaran adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat dimana bahan pengajaran bisa didapatkan. “Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai sumber belajar sesuai dengan kepentingan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan" (Djamarah dan Zain, 2014:48).

Roestiyah N.K (dalam Asmarani, 2018:28) mengatakan bahwa macam-macam sumber belajar adalah manusia (dalam keluarga, sekolah dan masyarakat), buku perpustakaan, media massa (majalah,surat kabar, radio, tv dan lain-lain, lingkungan alam, sosial dan lain-lain, alat pelajaran (buku pelajaran, peta, gambar, kaset, tape, papan tulis, kapur, spidol dan lain-lain), museum (tempat peminjaman benda-benda).

5) Evaluasi

Roestyah (dalam Asmarani, 2018:28) mengartikan evaluasi yaitu adalah kegiatan mengumpulkan data seluas-luasnya dan sedalam-dalamnya mengenai kapabilitas peserta didik guna mengetahui sebab akibat dan hasil belajar peserta didik untuk mendorong atau mengembangkan kemampuan belajar.

2.2.2.3 Perencanaan Pembelajaran

Tahapan pembelajaran yang harus dilaksanakan dalam proses pembelajaran yaitu tahap perencanaan pembelajaran, tahap pelaksanaan atau proses pembelajaran dan tahap evaluasi yang akan dijabarkan sebagai berikut.

1) Tahap Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan merupakan proses penyusunan sesuatu yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Tahap perencanaan pembelajaran tersebut meliputi.

(a) Mengembangkan Silabus

Permendikbud No.22 tahun 2016, dijelaskan bahwa silabus merupakan acuan penyusunan kerangka pembelajaran untuk setiap bahan kajian mata pelajaran yang terdiri dari beberapa komponen yaitu identitas mata pelajaran, identitas sekolah, kompetensi inti, kompetensi dasar, tema, materi pokok, pembelajaran, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. (Permendikbud Nomor 22, 2016:5)

(b) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Sebagaimana tercantum dalam Permendikbud No.22 tahun 2016, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Lebih lanjut dijelaskan juga mengenai komponen RPP dalam Kurikulum 2013 meliputi (1) identitas mata pelajaran, (2) standar kompetensi, (3) kompetensi dasar, (4) indikator pencapaian kompetensi, (5) tujuan pembelajaran, (6) materi ajar, (7)

alokasi waktu, (8) metode pembelajaran, (9) kegiatan pembelajaran, (10) penilaian hasil belajar, dan (11) sumber belajar. (Permendikbud Nomor 22, 2016:6)

(c) Penilaian

Dariyadi (dalam Ibtiyandini 2017:29) "penilaian merupakan tindakan atau proses untuk menentukan nilai terhadap sesuatu, Penilaian merupakan proses yang harus dilakukan oleh guru dalam rangkaian kegiatan pembelajaran".

2) Tahap Pelaksanaan atau Proses Pembelajaran

Tahap pelaksanaan pembelajaran meliputi:

(a) Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, tugas guru bukan hanya sekedar membuka pembelajaran melainkan menciptakan kenyamanan dan ketertarikan serta kesiapan bagi peserta didik untuk memulai kegiatan pembelajaran agar peserta didik dapat fokus belajar. (Hasibuan; Ibrahim; Toenlioe dalam Ibtiyandini 2017 :29).

Permendikbud No. 22 tahun 2016 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah, dalam kegiatan pendahuluan dijelaskan bahwa guru wajib: (1) menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran; (2) memberi motivasi belajar secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional dan internasional, serta disesuaikan dengan karakteristik dan jenjang peserta didik; (3) mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari; (4) menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai; dan (5) menyampaikan

cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus. (Permendikbud Nomor 22, 2016:11)

(b) Kegiatan Inti

Kegiatan ini merupakan inti dari kegiatan pembelajaran yang menuntun peserta didik untuk lebih mengembangkan kreatifitas secara aktif melalui kegiatan yang menarik perhatian sehingga peserta didik lebih tertantang untuk melakukan hal yang mereka senangi dan kuasai namun tetap dalam batas pelaksanaan rencana pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran (Mahanani, dalam Ibtiyandini 2017:29).

(c) Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru untuk mengakhiri kegiatan inti pembelajaran. Sebagaimana telah dijelaskan dalam Permendikbud No. 22 tahun 2016 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah bahwa dalam kegiatan penutup, guru bersama peserta didik baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi: (1) seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung; (2) memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran; (3) melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok; dan (4) menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya (Permendikbud Nomor 22, 2016:12).

3) Tahap Evaluasi Pembelajaran

Ibtiyandini (2017:32) menjelaskan bahwa pada tahap ini, kegiatan guru adalah melakukan penilaian atas proses pembelajaran yang telah dilakukan. Evaluasi adalah alat untuk mengukur ketercapaian tujuan. Dengan evaluasi, dapat diukur kuantitas dan kualitas pencapaian tujuan pembelajaran. Sebaliknya, oleh karena evaluasi sebagai alat ukur ketercapaian tujuan, maka tolak ukur perencanaan dan pengembangannya adalah tujuan pembelajaran.

2.2.3 Inovasi Pembelajaran

2.2.3.1 Pengertian Inovasi Pembelajaran

Daryanto dan Mulyo Rahardjo (2012:178) mengartikan inovasi merupakan pemikiran cemerlang yang bercirikan hal baru ataupun berupa praktik-praktik tertentu ataupun berupa produk dari suatu hasil oleh piker dan olah teknologi yang diterapkan melalui tahapan tertentu yang diyakini dan dimaksudkan untuk memecahkan persoalan yang timbul dan memperbaiki suatu keadaan tertentu ataupun proses tertentu yang terjadi di masyarakat.

Inovasi menurut Schumpeter (dalam Daryanto 2012:176) memiliki arti, usaha mengkreasikan dan mengimplementasikan sesuatu menjadi satu kombinasi sehingga dengan inovasi seseorang dapat menambahkan nilai dari produk, pelayanan, proses kerja, dan kebijakan tidak hanya bagi lembaga pendidikan tapi juga Stakeholder dan masyarakat. Wina Sanjaya (2008 dalam) juga mengatakan bahwa inovasi diartikan sebagai sesuatu yang baru dalam situasi sosial tertentu dan digunakkan untuk menjawab atau memecahkan suatu permasalahan.

Inovasi dapat digunakkan di bidang manapun, termasuk bidang pendidikan. Dalam bidang pendidikan, inovasi muncul karena adanya ketidakpuasan pengajar atas hasil belajar siswa. Sehingga ini mendorong pengajar untuk menciptakan metode pembelajaran agar siswa memperoleh hasil belajar yang maksimal.

2.2.3.2 Model-Model Inovasi Pembelajaran

Menurut Saud (2009:125-175) ada beberapa model inovasi pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

1) Inovasi Pembelajaran Kuantum

Inovasi pembelajaran kuantum yaitu model, strategi, dan pendekatan pembelajaran yang mengacu pada ketrampilan guru dalam mengelola pembelajaran. Konsep, asas, prinsip, dan strategi dari pembelajaran kuantum merupakan aspek-aspek yang harus dipahami oleh guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran di sekolah dasar agar konteks dan kontens pembelajaran yang bergairah, menyenangkan dan mempermudah belajar siswa.

2) Inovasi Pembelajaran Kompetensi

Inovasi pembelajaran kompetensi menunjukan pada usaha siswa mempelajari bahan pelajaran sebagai akibat perlakuan guru dalam mengelola pembelajaran yang menekankan pada kemampuan dasar yang dilakukan siswa pada tahap pengetahuan, ketrampilan, dan sikap. Pembelajaran kompetensi menekankan pencapaian standart kompetensi yang diuraikan menjadi kemampuan dasar yang diurai menjadi beberapa materi pelajaran yang cakupannya beberapa indikator. Pembelajaran kompetensi memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan pembelajaran lainnya, seperti apa

yang dipelajari siswa bagaimana proses pembelajaran, waktu belajar, dan kemajuan belajar siswa secara individual.

3) Inovasi Pembelajaran Kontekstual

Inovasi pembelajaran kontekstual merupakan suatu model pembelajaran yang menekankan keterlibatan siswa setiap tahapan pembelajaran dengan cara menghubungkannya dengan situasi kehidupan yang dialami siswa sehari-hari sehingga pemahaman materi diterapakan dalam kehidupan nyata. Karakteristik pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada, belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru, pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal tetapi untuk diyakini dan diterapkan, memperaktikan pengalaman dalam kehidupan nyata, dan melakukan refleksi terhadap strategi pengembangan pengetahuan.

Jadi dari pengertian inovasi jika dikaitlan dengan pembelajaran diatas dapat disimpulkan bahwa arti dari inovasi yaitu pembaruan dalam metode atau model pembelajaran yang terjadi karena adaya ketidaksesuaian dalam suatu hal atau kegiatan sehingga mendorong terciptanya suatu ide atau gagasan untuk memecahkan suatu permasalahan, dalam hal ini untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

2.2.4 Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif merupakan rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (Sutirman, 2013:29).. Lukmanul Hakim (dalam Armarani, 2018:29) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif adalah

pembelajaran aktif yang menekankan aktivitas peserta didik bersama-sama secara berkelompok dan tidak individual.

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran kelompok yang akhir-akhir ini menjadi perhatian dan dianjurkan para ahli pendidikan untuk digunakan. Slavin mengemukakan dua alasan penggunaan pembelajaran kooperatif yang pertama yaitu beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain serta dapat meningkatkan harga diri, kemudian yang kedua pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan peserta didik dalam belajar berpikir, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan (dalam Asmarani, 2018:30).

Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokkan atau tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda (Wina Sanjaya dalam Asmarani, 2018:30). Setiap kelompok akan memperoleh penghargaan *(reward)* jika dapat menampilkan hasilnya dengan baik. Dengan begitu mereka dapat memberikan pengaruh positif kepada temannya.

Jadi pengertian model pembelajaran kooperatif berdasarkan teori-teori di atas adalah model pembelajaran yang menerapkan kerjasama di dalamnya untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran dan memberikan pengaruh positif kepada temannya.

2.2.4.1 Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif memiliki beberapa karakteristik menurut Wina Sanjaya (dalam Asmarani 2018:31), yaitu sebagai berikut.

(a) Pembelajaran secara tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat peserta didik belajar dan saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itulah, kriteria keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh keberhasilan tim.

(b) Didasarkan pada manajemen kooperatif

Sebagaimana pada umumnya, manajemen mempunyai empat fungsi pokok yaitu perencanaan dimana dalam pembelajaran kooperatif harus dipersiapkan secara matang. Organisasi, artinya pembelajaran kooperatif terdiri dari beberapa anggota kelompok. Pelaksanaan, menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif harus dilaksanakan sesuai dengan perencanaan melalui langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan termasuk ketentuan-ketentuan yang sudah disepakati bersama dan kontrol menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui tes maupun non tes.

(c) Kemauan untuk bekerja sama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok. Oleh sebab itu, prinsip bekerja sama perlu ditekankan dalam proses pembelajaran kooperatif.

(d) Keterampilan bekerja sama

Kemampuan untuk bekerja sama itu kemudian dipraktikkan melalui aktivitas dan kegiatan yang tergambar dalam keterampilan bekerja sama.

2.2.4.2 Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidak-tidaknya tiga tujuan pembelajaran penting, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman dan pengembangan keterampilan sosial (Rusman, 2013:209). Pernyataan ini diperkuat oleh Slavin (dalam Asmarani 2018) yang menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik, sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain serta dapat meningkatkan harga diri.

2.2.4.3 Prinsip dan Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif

Roger dan David Johnson (dalam Asmarani, 2018:32) mengatakan ada lima unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif yaitu sebagai berikut.

(a) Prinsip ketergantungan positif *(positive independence),* yaitu dalam pembelajaran kooperatif, keberhasilan dalam penyelesaian tugas tergantung pada usaha yang dilakukan oleh kelompok tersebut

(b) Tanggung jawab perseorangan *(individual accountability),* yaitu keberhasilan kelompok sangat tergantung dari masing-masing anggota kelompoknya.

(c) Interaksi tatap muka *(face to face promotion interaction),* yaitu memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka

melakukan interaksi dan diskusi untuk saling memberi dan menerima informasi dari anggota kelompok lain.

(d) Partisipasi dan komunikasi *(participation communication),* yaitu melatih peserta didik untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran

(e) Evaluasi proses kelompok, yaitu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka, agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan efektif.

Tabel 2.1
Langkah-langkah Pelaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif
(dalam Asmarani 2018)

TAHAP	TINGKAH LAKU GURU
Tahap 1 Menyampaikan Tujuan dan Memotivasi Peserta didik	Guru menyampaikan tujuan pelajaran yang akan dicapai pada kegiatan pelajaran dan menekankkan pentingnya topik yang akan dipelajari dan memotivasi peserta didik belajar
Tahap 2 Menyajikan Informasi	Guru menyajikan informasi atau materi kepada peserta didik dengan jalan demonstrasi atau melalui bahan bacaan
Tahap 3 Mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada peserta didik bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membimbing setiap kelompok agar melakukan transisi secara efektif dan efisien
Tahap 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
Tahap 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Tahap 6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

2.2.4.4 Jenis-jenis Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajara kooperatif sangat memiliki banyak jenis yang dikemukakan oleh banyak ahli dimana masing-masing memiliki tahapan yang berbeda-beda sesuai dengan karakteristik jenis pembelajaran kooperatif itu sendiri. Jenis jenis tersebut antara lain:

1) *Student Teams Achievement Division* (STAD)

Pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) yang dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkin (Slavin, dalam Sutirman 2013:32) merupakan "pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, menekankan pada aktivitas dan interaksi diantara peserta didik untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal".

Langkah-langkah pelaksanaan metode STAD yaitu presentasi materi, pembentukan kelompok, kuis, skor kemajuan individu dan penghargaan kelompok

2) *Teams Games Tournaments* (TGT)

Metode TGT awalnya dikembangkan oleh David De Vries dan Keith Edwards. Metode ini dilakukan dengan cara membagi kelas menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 4 orang. Perbedaannya dengan tipe STAD adalah peserta didik melakukan permainan akademik atau lomba kuis dan hasilnya direkap secara periodik. Kelompok yang memiliki nilai tertinggi adalah kelompok yang diberi penghargaan. (Sutirman, 2013:34)

3) Jigsaw II

Seperti yang dikatakan Sutirman (2013:35) langkah-langkah pelaksanaan pada metode jigsaw II adalah dengan membagi kelas menjadi kelompok-kelompok yang terdiri dari empat sampai lima peserta didik dengan latar belakang yang berbeda. Setiap anggota mendapat tugas yang berbeda. Masing-masing peserta didik yang mendapat topik sama berkumpul menjadi kelompok ahli, kemudian peserta didik mengerjakan soal sesuai dengan topik yang dipelajari. Nilai individu digunakan untuk menghitung nilai kelompok, dan peningkatan nilai individu.

4) *Team Assisted Individualization* (TAI)

Langkah-langkah pelaksanaan jenis kooperatif tipe TAI menurut Sutirman (2013:36) diawali dengan tes penempatan atau tes diagnostik. Selanjutnya dibentuk kelompok dengan anggota yang heterogenl seperti pada STAD dan TGT, kemudian guru memberikan bahan ajar yang sesuai dengan kemampuan peserta didik. Peserta didik belajar dengan kelompok dan mengerjakan tugas sesuai dengan materi. Anggota kelompok lain memeriksa jawaban dicocokkan dengan materi serta memberikan bantuan bagi yang mengalami kesulitan. Selanjutnya diberikan soal untuk dikerjakan oleh masing-masing peserta didik. Secara berkala guru merekap nilai peserta didik untuk dirata-rata menjadi nilai kelompok. Nilai tertinggi yang memperoleh penghargaan.

5) *Group Investigation*

Group Investigation merupakan “metode pembelajaran yang dilakukan dengan pengaturan peserta didik bekerja dalam kelompok kecil menggunakan pertanyaan

kooperatif, diskusi kelompok serta perencanaan dan proyek kooperatif". (Slavin, dalam Sutirman 2013:37)

Langkah awal adalah dengan memilih topik dan membentuk kelompok, menyusun rencana kegiatan kelompok, implementasi kegiatan kelompok, menyusun laporan kelompok, penyajian laporan kelompok dan evaluasi serta refleksi.

6) *Learning Together*

Metode *Learning together* dikembangkan oleh David dan roger Johnson. (Slavin, dalam Sutirman 2013:38) menjabarkan langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *learning together* yang diawali dengan membagi kelas menjadi empat atau lima kelompok, dimana anggota kelompoknya bersifat heterogen. Setiap kelompok diberi tugas yang harus dikerjakan secara bersama-sama oleh setiap kelompok. Hasil pekerjaan tugas setiap kelompok dinilai oleh guru kemudian guru memberikan penghargaan atas pekerjaan yang telah dihasilkan. Penghargaan dapat berupa pujian atau bentuk lain yang bersifat mendidik sehingga dapat menumbuhkan semangat peserta didik untuk lebih berprestasi lagi. Adapun sintaks dari *learning together* menurut Slavin (dalam Amarani, 2018:37) adalah:

(a) Guru menyajikan pelajaran.
(b) Membentuk kelas menjadi empat atau lima kelompok secara heterogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin, suku dan lain-lain)
(c) Masing-masing kelompok menerima lembar tugas dan menyelesaikannya.
(d) Beberapa kelompok mempresentasikan hasil pekerjaannya.
(e) Pemberian pujian dan penghargaan berdasarkan hasil kerja kelompok.

7) *Complex Instruction*

"Metode *complex Instruction* dikembangkan oleh Elizabeth Cohen dengan melaksanakan pembelajaran berbasis proyek yang berorientasi penemuan". (Slavin, dalam Sutirman 2013:38). Metode ini bertujuan untuk memberikan kepedulian kepada semua kemampuan yang ada pada diri setiap peserta didik. Guru berperan dalam menggali potensi setiap peserta didik dan memberikkan keyakinan bahwa setiap peserta didik memiliki keunggulan sehingga akan dapat membantu keberhasilan kelompok

2.2.5 Teori Musik

Sulaiman (dalam Amarani, 2018:40) menjelaskan bahwa teori musik merupakan cabang ilmu yang menjelaskan unsur-unsur musik. Lebih lanjut Sulaiman menegaskan cabang ilmu ini mencakup pengembangan dan penerapan metode untuk menganalisis maupun menggubah musik dan keterkaitan antara notasi musik dan pembawaan musik. Unsur-unsur musik tersebut meliputi

(1) Irama

Irama adalah urutan rangkaian gerak dalam sebuah musik yang membentuk pola irama dan bergerak teratur sehingga menyebabkan lagu enak didengar dan dirasakan (Jamalus, dalam Asmarani, 2018:40).

(2) Melodi

Pengertian melodi yaitu rangkaian nada-nada yang teratur, yang disusun secara ritmis yang mengungkapkan suatu pikiran dan perasaan (Asmarani, 2018:40).

(3) Harmoni

Harmoni adalah paduan dari nada-nada yang apabila dibunyikan secara bersama-sama akan menghasilkan keselarasan bunyi (Asmarani, 2018:40).

(4) Birama

Birama adalah salah satu unsur seni musik yang berupa ketukan atau ayunan berulang-ulang, datang secara teratur dalam waktu yang sama (Asmarani, 2018:41) Birama biasanya ditulis dalam angka pecahan seperti 2/4, 3/4, 2/3, dan seterusnya.

(5) Tangga Nada

Tangga nada merupakan urutan dari suatu nada yang disusun membentuk tangga dimana tangga dibagi menjadi dua yaitu diatonik yag terdiri dari tujuh nada dengan jarak (1/2 dan 1) dan tangga nada pentatonik yang terdiri dari lima nada pokok (Asmarani, 2018:41).

(6) Tempo

Tempo merupakan ukuran kecepatan birama lagu, semakin cepat suatu lagu dimainkan maka semakin besar juga nilai tempo dari lagu tersebut (Asmarani, 2018:41). Tempo menjadi hal pokok dalam bermusik, jika tempo tidak tepat maka seorang penyanyi bisa saja akan menyanyi lebih cepat dari iringan musiknya.

(7) Dinamika

Dinamika dalam seni musik dapat diartikan sebagai tanda untuk memainkan nada dengan volume nyaring atau lembut (Asmarani, 2018:41). Dinamika merupakan unsur yang paling kuat menunjukan emosi atau perasaan yang terkandung dalam sebuah karya seni musik jika dibandingkan dengan unsur-unsur seni musik lainnya.

Dinamika dapat menujukan sebuah karya seni musik memiliki nuansa sedih, riang, agresif, atau datar. Dinamika akan memainkan perasaan seniman maupun pendengarnya sehingga akan masuk kedalam musik yang didengarkan.

(8) Timbre

Timbre merupakan kualitas atau warna bunyi dalam seni musik (Asmarani, 2018:41) Timbre sangat dipengaruhi oleh sumber bunyi dan cara bergetarnya, biasa dikatakan timbre akan bergantung dari instrumen musik yang dibunyikan, timbre yang dihasilkan alat musik tiup tentu saja akan berbeda dengan timbre yang dihasilkan dari alat musik petik, meskipun keduanya dimainkan dalam nada yang sama.

2.2.6 Pembelajaran Seni Musik

Pembelajaran seni musik merupakan salah satu sub materi dalam pelajaran seni budaya di sekolah. Regelski (dalam Utomo, 2014:15) menyebutkan bahwa pembelajaran seni musik berbasis *action learning* merupakan bentuk pembelajaran yang merujuk pada suatu aktivitas (*learning by doing*). Dalam konteks ini peserta didik belajar melalui keterlibatan secara aktif dalam menyerap informasi yang disampaikan oleh guru. Lebih lanjut Regelski menegaskan bahwa melalui pendekatan ini guru secara induktif akan memandu peserta didik dalam memahami konsep secara luas tentang berbagai unsur musik seperti irama, *pitch*, bentuk, dan lain-lain yang akan memberikan dasar bagi perbaikan dan pengembangan keterampilan selanjutnya.

Jamalus (dalam Utomo, 2014:15) juga menyatakan bahwa pembelajaran seni musik di sekolah harus dilakukan melalui pengalaman musik. Maksudnya, setiap bentuk pembelajaran musik sebagai upaya untuk mencapai kompetensi dasar yang ditentukan baik dalam kompetensi berapresiasi, berekspresi, dan berkreasi harus dilakukan melalui kegiatan terpadu dengan memasukkan kegiatan musik sebagai salah satu komponenya. Jamalus menjelaskan bahwa aktivitas musikal tersebut dapat berupa kegiatan mendengarkan musik, merespon musik dengan gerak berirama, bernyanyi, membaca notasi musik, bermain alat musik, dan mencipta musik. Melalui aktivitas musikal, peserta didik akan memperoleh kesempatan mengalami dan menghayati fungsi unsur-unsur musik dalam lagu atau musik yang dipelajari sehingga memberikan pemahaman yang bermakna.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran seni musik berbasis action learning merupakan bentuk pembelajaran yang merujuk pada suatu aktivitas sehingga siswa bisa lebih aktif dalam menyerap materi yang diajarkan oleh guru dan merangsang aktivitas musikal mereka sehingga dapat lebih menghayati fungsi dan unsur musik.

2.2.7 Pembelajaran Bernyanyi Unisono

2.2.7.1 Pengertian Bernyanyi Unisono

Bernyanyi secara berkelompok memiliki berbagai macam jenis, salah satunya bernyanyi unisono. Purnomo (2016: 33) menjelaskan bahwa pembelajaran bernyanyi secara unisono adalah bernyanyi satu suara seperti menyanyikan melodi suatu lagu. Bernyanyi unisono biasa disebut dengan bernyanyi satu suara. Secara etimologi, kata

unisono berasal dari kata “uni” yang berarti satu dan “sono” yang berarti suara. Dengan demikian bernyanyi unisono adalah satu kegiatan olah suara dalam jumlah banyak orang yang menyanyikan melodi utama dalam lagu.

2.2.7.2 Teknik Vokal

Teknik Vokal adalah cara memproduksi suara yang baik dan benar, sehingga suara yang keluar terdengar jelas, indah, merdu, dan nyaring (Simanungkalit, 2008:62).

2.2.7.2.1 Unsur-unsur Teknik Vokal

(1) Artikulasi

Merupakan cara pengucapan kata demi kata maupun huruf demi huruf dengan jelas dan benar. Faktor yang perlu diperhatikan untuk mendapatkan artikulasi yang baik, antara lain: (a) sikap badan yang baik dan benar dalam menyanyikan lagu, (b) posisi mulut yang baik dan benar pada waktu menyanyi, (c) latihan vokalisis, (d) teknik pembentukan bunyi vokal, dan (e) teknik pembentukan bunyi konsonan. (Simanungkalit, 2008:63)

(2) Pernapasan

Pernapasan adalah usaha untuk menghirup udara sebanyak-banyaknya yang kemudian disimpan, dan dikeluarkan sedikit demi sedikit sesuai dengan keperluan. Udara yang digunakan saat bernyanyi lebih banyak daripada pada saat bernafas sehari-hari. Oleh karena itu, usahakan mengisi paru-paru sebanyak mungkin saat menyanyi. Teknik pernapasan dalam menyanyi dibagi menjadi tiga, yaitu teknik pernapasan dada, perut, dan diafragma (Simanungkalit, 2008:63).

Pernapasan dada merupakan pernapasan yang menggunakan dada untuk menampung oksigen dengan cara mengembang dan mengempiskan paru-paru. Namun pernapasan dada hanya mampu menampung sedikit oksigen sehingga teknik pernapasan ini kurang cocok jika digunakan untuk bernyanyi. Pernapasan dada sangat tidak direkomendasikan untuk mencapai nada tinggi atau panjang (Simanungkalit, 2008:63).

Teknik pernapasan selanjutnya adalah pernapasan perut. Teknik ini memanfaatkan perut untuk menampung udara. Namun sama seperti pernapasan dada, pernapasan perut juga kurang cocok untuk digunakan dalam dunia menyanyi karena udara yang dikeluarkan tidak terkontrol.

Diantara semua teknik pernapasan untuk bernyanyi, pernapasan diafragma adalah teknik pernapasan yang paling baik. Untuk melakukan pernapasan diafragma, maka Anda akan menggunakan dua rongga utama untuk menyimpan udara yaitu rongga dada dan rongga perut. Kedua rongga tersebut diatur oleh rongga diafgrama yang merupakan sekat antara rongga dada dan rongga perut. Kelebihan utama yang didapat dari teknik pernapasan diafragma adalah udara yang ditampung akan lebih maksimal dan udara yang dikeluarkan pada saat bernyanyi akan terkontrol dengan lebih baik. Seorang penyanyi wajib menguasai teknik pernapasan diafragma karena dengan teknik inilah maka nada-nada tinggi dan panjang dapat tercapai. (Simanungkalit, 2008:64)

(3) Phrasering

Phrasering adalah aturan penggalan kalimat yang baik dan benar sehingga mudah dimengerti dan sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku. Untuk mendapatkan phrasering yang baik, seorang penyanyi harus memahami arti sebuah kalimat, memahami tujuan/ pesan sebuah lagu, serta memahami bahwa susunan nada dan syair lagu adalah satu keatuan yang utuh. (Simanungkalit, 2008:64)

(4) Sikap badan

Sikap badan adalah posisi badan ketika seseorang sedang bernyanyi, bisa dengan duduk atau berdiri yang terpenting saluran pernapasan tidak terganggu. Sikap badan sangat mempengaruhi produksi suara seseorang saat menyanyi, baik penyanyi solo maupun penyanyi kelompok (Simanungkalit, 2008:65).

(5) Resonansi

Resonansi adalah usaha untuk memperindah suara dengan memfungsikan rongga-rongga udara yang ikut bervibrasi/ bergetar di sekitar mulut dan tenggorokan. Kualitas dan kuantitas suara hasil penguatan resonansi akan membedakan warna suara satu instrumen dengan instrumen lainnya. Sebagai contoh, Violin menghasilkan suara tipis dan tinggi, berbeda dengan contra bass yang menghasilkan suara tebal dan besar. Warna suara dari kedua instrumen jelas berbeda karena secara fisik keduanya memiliki ruang resonansi yang berbeda jauh. Demikian pula pada setiap manusia pasti memiliki perbedaan, baik bentuk, ukuran , maupun kualitasnya. Namun, pada saat bernyanyi semua memiliki fungsi yang sama yaitu rongga resonan menguatkan

dan memperbesar getaran suara dari sumbernya (pita suara). (Simanungkalit, 2008:66).

2.2.8 Solatmingkom

2.2.8.1 Pengertian Solatmingkom

Solatmingkom adalah inovasi pembelajaran untuk vokal grup dengan berbagai tahap praktik vokal. Solatmingkom merupakan istilah mempermudah perlakuan kepada peserta didik tersebut. Solatmingkom adalah kepanjangan dari solfegio, latihan alam, haming dan kompetisi (Husodo, 2016:15).

Metode solatmingkom diciptakan oleh Bapak Sri Husodo, S.Pd, guru seni budaya SMP Nasima Semarang. Metode ini telah dilombakan dalam "Lomba Inovasi Pembelajaran Guru SMP Tingkat Nasional" tahun 2016 yang lalu. Penelitiannya berjudul "*Peningkatan Hasil Belajar Vokal Grup Melalui Solatmingkom Kelas VII A SMP Nasima Semarang Semester Gasal Tahun Pelajaran 2014/2015."*

Awal mula Sri Husodo menciptakan metode ini karena berdasarkan pertemuan awal kelas VII, siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami materi vokal grup yang diajarkan. Hal ini disebabkan karena sebagian besar siswa dalam satu kelas pada saat duduk di SD belum mendaptkan pelajaran seni musik. Maka muncul keinginan Husodo untuk membuat suatu inovasi untuk mempermudah siswa mengikuti pelajaran seni musik, khusunya vokal.

2.2.8.2 Solatmingkom dalam Pembelajaran Bernyanyi Unisono

Diatas telah dijelaskan beberapa teknik vokal yang harus dikuasai sebelum bernyanyi. Namun butuh beberapa metode supaya dalam bernyanyi unisono siswa

dapat mencapai hasil yang maksimal. Sri Husodo (2016) telah menciptakan inovasi pembelajaran solatmingkom yang memudahkan siswa untuk belajar bernyanyi unisono secara tepat dan benar.

(1)Solfegio

Menurut Stanly yang dikutip Sumaryanto (2005:40) dikatakan solfegio adalah istilah yang mengacu pada menyanyikan tangga nada, interval dan latihan-latihan melodi dengan *sillaby zolmization* yaitu, dengan menyanyikan solmisasi (do,re,mi,dst) dan kemudian dikembangkan dengan menempatkan huruf vokal (a,i,u,e,o) sebagai ganti solmisasi. Dalam perkembangan selanjutnya solfegio tidak hanya menyanyikan saja tetapi juga mendengar nada. Kemampuan mendengar not disebut dengan istilah *ear training* dan kemampuan membaca nada disebut *sight reading.*

Ear training adalah latihan kemampuan pendengaran atau ketajaman pendengaran musik, baik ketepatan ritmik maupun ketepatan nadanya. Kemampuan ini merupakan kan gabungan dari dua faktor, yaitu faktor kebiasaan dan faktor pembawaan (Benward dalam Sumaryanto, 2005:4).

Husodo (2016:17) menyatakan bahwa solfegio dalam metode ini dilakukan untuk melatih kepekaan siswa dalam membaca notasi dan mendengarkan notasi, sehingga tidak menimbulkan suara sumbang/ fals. Ini menjadi salah satu dasar yang penting dalam bernyanyi, karena jika menyanyikan lagu dengan nada yang kurang tepat dapat merusak isi lagu, sehingga pesan dalam lagu tidak dapat tersampaikan dengan baik.

(2) Latihan Alam

Husodo (2016:17) menyatakan latihan alam ini digunakkan sebagai latihan kekuatan atau *power* dalam bernyanyi. Latihan alam ini dilakukan dengan mengajak siswa keluar kelas untuk berteriak, hal ini bertujuan agar siswa dapat bernynayi dengan power yang kuat. Ini berhubungan dengan teknik pernapasan dalam bernyanyi, yaitu menggunakkan diafragma dan resonansi yang tepat dalam bernyanyi.

(3)Haming (*Humming*)

Metode ini digunakkan untuk menghangatkan tenggorokkan sebelum bernyanyi sehingga suara yang dikeluarkan tidak parau atau serak. Husodo (2016:17) menggunakkan metode haming ini untuk melatih nada-nada tinggi agar suara tidak serak saat bernyanyi.

(4)Kompetisi

Menurut Husodo (2016:17) setelah melakukan solfegio, latihan alam dan haming perlu diadakannya kompetisi antar siswa. Kelas dibagi menjadi beberapa kelompok dan diberikan materi untuk dinyanyikan secara unisono. Metode ini dapat melatih anak untuk percaya diri serta kekompakan dalam bernyanyi secara berkelompok.

2.3 Kerangka Berpikir

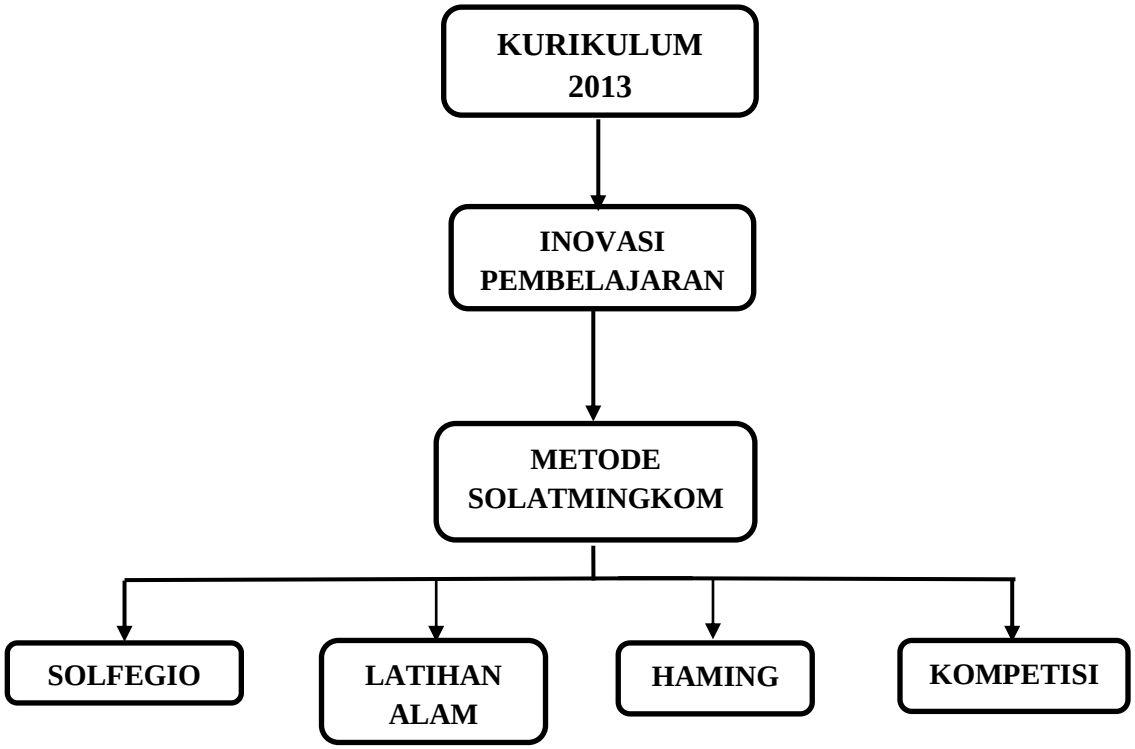

Bagan 2.1
Alur Kerangka Berpikir
(Oleh Archangela Gilarni J. I)

BAB V
PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan penelitian tentang Inovasi Metode Pembelajaran 'Solatmingkom' dalam Pembelajaran Bernyanyi Unisono di SMP Nasima Semarang dapat disimpulkan bahwa:

Dalam prosesnya siswa diajak untuk membaca notasi dengan cara solfegio, kemudian untuk melatih power siswa diajak untuk latihan alam dengan cara berteriak-teriak di luar kelas, untuk melatih nada-nada tinggi guru menerapkan *treatmen* haming, selanjutnya tahap terakhir siswa berkompetisi untuk mendapat nilai yang terbaik. Siswa jadi lebih bisa menyanyikan lagu dengan notasi dengan benar, kemudian mengatur power saat bernyanyi, dan tumbuhnya rasa percaya diri pada siswa yang awalnya malu-malu saat diminta untuk maju menyanyi.

5.2 Saran

Saran yang dapat peneliti berikan berdasarkan simpulan dalam penelitian tentang inovasi metode pembelajaran solatmingkom dalam pembelajaran bernyanyi unisono di SMP Nasima Semarang adalah sebagai berikut.

Saran yang pertama berdasarkan hasil penelitian terkait metode solatmingkom yaitu guru perlu memberikan latihan rutin untuk membaca notasi dan melatih *ear training* siswa agar terbiasa membaca notasi supaya tidak *fals.*

Saran selanjutnya yaitu perlunya memperbanyak strategi dalam pembelajaran bernyanyi unisono, tidak hanya solfegio, latihan alam, haming, dan kompetisi saja, bisa ditambahkan metode yang bervariasi seperti penekanan pada teknik vokal, dan disesuaikan dengan target pembelajaran yang sudah dibuat di RPP.

DAFTAR PUSTAKA

Aan Komariah dan Cepi Triatna. 2005. *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.

Ahmadi dan Wahyu Lestari. 2012. *Pengembangan Media Pembelajaran Inovatif Kooperatif Musik Ritmis Berbasis Multimedia Di SMA Negeri 3 Pati.* Chatarsis: Journal of Arts Education. Universitas Negeri Semarang.

Anitah, Sri. 2009. *Teknologi Pembelajaran*. Surakarta : Yuma Pustaka.

Arikunto, Suharsimi. 2014. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta

Asmarani, Kidung Sukma. 2018. *Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif dalam Pembelajaran Musik Daerah Nusantara di SMP Negeri 4 Semarang.* Skripsi, Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Azimah, Nur. dkk. 2018. *Pelaksanaan Pembelajaran Bernyanyi Secara Unisono Menggunakan Pendekatan Saintifik di SMP Negeri 22 Padang*. E-Jurnal Sendratasik Vol. 7 No. 1 Seri A. Universitas Negeri Padang.

Blândula, Valentin Cosmin. 2014. *Inovation in Education – Fundamental Request of Knowledge Society.* Journal of *Procedia - Social and Behavioral Sciences 180* (2015) page 484 – 488. Romania.

Cooper, Nancy A. 1995. *Children's Singing Accuracy as a Function of Grade Level, Gender, and Individual versus Unison Singing*. Journal of Reaserch in Music Education Volume: 43 issue: 3, page(s): 222-231. Rutgers University.

Darsono dkk, 2000. *Belajar dan Pembelajaran*, Semarang: CV IKIP Semarang press.

Daryanto, dan Mulyo Raharjo. 2012. *Model Pembelajaran Inovatif.* Yogyakarta: Gava Media.

Djaka. 2015. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Masa Kini*. Surakarta: Pustaka Mandiri.

Djamarah, Syaiful Bahri. 2008. *Psikologi Belajar edisi II*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Fathurrohman, Pupuh dan M. Sobry Sutikno. 2009. *Strategi Belajar Mengajar melalui penanaman konsep umum dan konsep islami*. Bandung: PT Refika Aditama.

Fazlina ,Ninda. dkk. 2017. *Kegiatan Ekstrakurikuler Vokal Group di SMP Negeri 6 Banda Aceh.* Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik. Universitas Syiah Kuala.

Green, Georgia A. 1994. *Unison versus Individual Singing and Elementary Students' Vocal Pitch Accuracy.* Journal of Research in Music Education, Vol. 42, 2: page 105-114. Baylor University.

Hamalik, Oemar. 2002. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Husdarta dan Yudha M. Saputra. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.

Husodo, Sri. 2016. *Peningkatan Hasil Belajar Vokal Grup Melalui Solatmingkom Kelas VII A SMP Nasima Semarang Semester Gasal Tahun Pelajaran 2014/2015.* Lomba Inovasi Pembelajaran Guru SMP Tingkat Nasional. Semarang.

Ibtyandini, Prima Nofika. 2017. *Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Seni Budaya Sub Materi Musik (Studi Kasus pada Kelas VIII F SMP Negeri 9 Semarang Tahun Pelajaran 2016/2017).* Skripsi, Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang.

Ismail, Arif. 2008. *Model-Model Pembelajaran Mutakhir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Jamalus. 1981. *Musik 4*. Jakarta: Proyek Pengadaan Buku Sekolah Pendidikan Guru.

Joseph, Wagiman. 2003. *Pendidikan Kesenian Di Sekolah Sub Materi Musik.* Jurnal Harmonia Vol. 4 No. 1. Universitas Negeri Semarang.

Kristianto, Jubing. 2007. *Gitarpedia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Mansur, H. R. 2015. *Menciptakan Pembelajaran Efektif Melalui Apersepsi*. Sulawesi Selatan: Widyaiswara LPMP

Mudjilah, Hana Sri. 2010. *Diktat Teori Musik 1*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Nur, Gina Dewi Lestari. 2014. *Pembelajaran Vokal Grup dalam Kegiatan Pengembangan Diri di SMP Negeri 1 Panumbangan Ciamis*. Skripsi. Universitas Pendidikan Indonesia.

Nurdin, Syafruddin. dkk. 2016. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Purnomo, Eko. 2016. *Seni Budaya.* Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud.

Rusli Lutan. 2000. *Strategi Belajar Mengajar Penjaskes*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.

Rusman. 2013. *Model-Model Pembelajaran.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sanjaya,Wina. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran (Teoritik dan Praktik Kurikulum KTSP*). Jakarta: Prenada Media Group.

Saud, Udin Syaefudin. 2009. *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Simanungkalit. 2008. *Teknik vokal paduan suara*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Siregar, Eveline. dkk. 2014. *Teori Belajar dan Pembelajaran.* Bogor: Ghalia Indonesia.

Sriningsih, Endang. 2016. *Penerapan Teknik Vokal yang Baik dan Benar dengan Menggunakan Metode Demonstrasi untuk Meningkatkan Kemampuan Bernyanyi Mata Pelajaran Seni Budaya pada Siswa Kelas VII Bilingual di SMPN 4 Mataram*. Jurnal Kependidikan Vol. 15 No. 2. IKIP Mataram.

Subagyo, *P.Joko. 2011. Metodologi Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*. Jakarta: Aneka Cipta. Riduwan.

Sumantri, Syarif Mohamad. 2015. *Strategi Pembelajaran Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Sumaryanto, F. Totok. 2005. *Efektifitas Penggunaan Metode Solfegio untuk Pembelajaran Keterampilan Bermain Musik di Sekolah Dasar*. Harmonia: Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni. Universitas Negeri Semarang.

Sutirman. 2013. *Media dan Model-Model Pembelajaran Inovatif.* Yogyakarta: Graha Ilmu

Suwarto, Harry. dkk. 1996. *Seni Musik 2 untuk SMP kelas VIII*. Jakarta: PT Galaxy Puspa Mega.

Tamala, Ahadiah Ana. 2016. *Strategi dan Inovasi Pembelajaran Seni Musik di SMP Negeri 34 Semarang*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.

Tarman, Bullent. 2016. *Innovation and Education.* Research in Social Sciences and Technology, Vol. 1(1) page 77-97. Gazi University.

Ternstrom, Sten. 1991. *Perceptual Evaluations Of Voice Scatter In Unison Choir Sounds.* Journal of Quarterly Progress and Status Report, Vol. 32, No. 2-3, Page 041-049. Philadelphia.

Tim Pustaka Yustisia. 2007. Panduan Penyusun KTSP Lengkap; Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SD, SMP, dan SMA. Yogyakarta:Pustaka Yustisia.

Utomo, Udi. dkk. 2014. *Materi Ajar Musik Pendidikan.* Semarang: Penelitian Hibah Bersaing Program Studi Seni Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

Wadiyo. 2015. *Music As An Integrated Education Tool For Preschool Students*. Journal of Arts Research and Education 15 (2). Universitas Negeri Semarang.

Warsita, Bambang. 2008. *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta. hal. 287.

Widaningsih, Ening. 2016. *Pembelajaran Seni Budaya Dan Keterampilan Menumbuhkan Kecerdasan Moral Secara Kompetitif*. EDUHUMANIORA: Jurnal Pendidikan Dasar. Volume 4. Universitas Pendidikan Indonesia.